

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Masjid Jogokariyan merupakan masjid kampung yang berada di tengah-tengah perkempungan Jogokariyan, masjid ini berdiri sangat sederhana dengan bangunan yang modern kombinasi ke araban, peletakan batu pertama sekitar tahun 1966 dan masjid ini dibangun pada tahun 1967. Masjid Jogokariyan didirikan oleh pengurus Muhammdiyah Ranting karangkajen sebagai media dakwah untuk memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri penduduk di sekitar masjid Jogokariyan Yogyakarta. Berawal dari hampir seluruh penduduk kampung Jogokariyan menganut golongan “abangan” yang lebih mengutamakan kultur kejawen dari pada kultur keislaman.

Pada saat itu warga mengadakan kegiatan keagamaan dan dakwah yang berpusat pada langgar kecil yang terletak di Rt.42 Rw.11 (sekarang menjadi rumah keluarga Bapak.Drs. Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum Bapak. H. Basyir Widyahadi). Masjid Jogokariyan awalnya langgar yang berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi yang pada hakikatnya setiap bulan

Ramadahan jamaah yang datang di masjid Jogokariyan Yogyakarta terlihat sepi tidak penuh berisi hanya beberapa saja yang datang.⁵⁴

Sejarah kampung Jogokriyan berawal dari masa Hamungko Buwono IV, setelah penduduk dalem Beteng Baluwerti Keraton telah penuh dan tidak adanya tempat penampungan lagi, dengan makan bergodo-bergodo prajurit kesatuan dipindah keluar benteng bersama keluarganya dari Abdi Dalem prajurit dari kesatuan “Jogokariyo” dipindah di Seletan benteng, di Utara panggung krapyak atau kandang menjangan, sehingga tempat tinggal atau palungguhan prajurit ini sesuai dengan toponemnya dikenal dengan sebutan “Kampung Jogokariyan”.

Pada masa Hamungko Buwono ke VIII ada perubahan peran antar prajurit di Keraton Yogyakarta yang semula adalah prajurit perang selanjutnya menjadi prajurit upacara dan diperkecil lagi yang semula jumlahnya mencapai 750 orang berkurang menjadi 75 orang saja. Maka para Abdi Dalem yang menjadi prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaannya. Adapun kebiasaan hidup mapan pada saat itu Abdi Dalem memiliki kebiasaan senang berjudi, mabuk-mabukan bahkan Nyeret (Nyandu), namun dalam kondisi yang memperhatikan keadaan tersebut berubah yang awalnya mapan menjadi krisis ekonomi, abdi dalem memutuskan menjadi petani karena tidak lagi menerima upah (gaji), akan tetapi mereka tetap diberi tanah palungguh (sawah) dari pekarangan, kebanyakan

⁵⁴ Di akses pada <http://Bit.ly/Manajemenjogokariyan>, pada tanggal 15 Februari 2019, pukul 20.30 WIB.

diantaranya belum bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan mereka jual ke tangan pengusaha batik dan tenun di kampung Jogokariyan. Selanjutnya terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat heran warga di kampung Jogokariyan.

Kampung Jogokariyan mulai berubah menjadi kampung batik dan tenun, dan generasi (penerus) abdi ndalem terpaksa bekerja menjadi buruh di pabrik tenun dan batik. Masa-masa kejayaan batik dan tenun pada saat itu merupakan masa suram bagi keturunan Abdi Dalem, walaupun memiliki gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Abdi Dalem Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri ditengah kemakmuran pendatang, dan pada akhirnya kesenjangan ekonomi yang terjadi di manfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan. Sehingga warga menjadi golongan PKI.

Masjid Jogokariyan benar-benar menjadi masjid yang membawa perubahan di kampung Jogokariyan dan memerankan fungsi sebagai agen perubahan yang berbasis islami. Proses pembangunan yang dimulai pada tanggal 20 September 1966 di kampung Jogokariyan. Para pendiri dan perintis dakwah di Jogokariyan sepakat untuk memberi nama Masjid ini dengan nama “Masjid Jogokariyan” dengan alasan: (1) Berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW telah memberi nama masjid yang pertama beliau dirikan di kampung Kuba Madinah sehingga masjid yang dibangun tersebut diberi nama dengan sebutan “Masjid Kuba”. Kemudian masjid yang dibangun di kampung Bani Salamah dikenal sebagai “ Masjid Bani

Salamah”, hanya karena ada ada peristiwa peralihan arah kiblat, maka masjid tersebut terkenal sebagai “Masjid Kiblatain” dan lain sebagainya. (2) Masjid diharapkan memiliki wilayah yang jelas, dengan nama masjid “ Jogokariyan” seperti nama kampungnya, maka otomatis masjid telah memiliki wilayah territorial dakwahnya. (3) Masjid di harapkan mampu menjadi perekat dan pemersatu masyarakat khususnya masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya terkotak-kotak dalam aliran politik dan gerakan politik dimasa-masa pergolakan sebelum peristiwa 1965.⁵⁵

Menurut Ustaz. M. Jazir, Asp, beliau mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan masjid beliau berusaha tidak menghilangkan simbol-simbol jawa dengan merealisasikan di logo dan kop surat yang menggunakan lebel kombinasi jawa. Dengan harapan jangan sampai orang-orang Jawa merasa terancam akan hadirnya masjid, beliau menegaskan kembali bahwa kita 100% orang jawa, 100% orang Indonesia, dan 100% orang Islam yang kemudian kita melupakan identitas keindonesiaan dan kejawaan, menghilangkan budaya setempat dan membawa budaya arab seakan-akan Islam.

Proses pembangunan Masjid Jogokariyan dimulai dari ide Bapak.H. Jazuri seorang pengusaha batik dari Karangajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan dan dibicarakan oleh beberapa tokoh seperti Bapak.Zarkoni, Bapak.Abdulmanna, Bapak H.Ahmad Said, Bapak Hadist Hadi Sutarno,Kanjeng

⁵⁵ *Ibid.*

Ratu Tumenggung Widyodiningrat, Ibu Margono dan lain-lain. Pada saat itu masjid Jogokariyan tidak memiliki tanah wakaf pada akhirnya para panitia membentuk kepanitiaan mengumpulkan dana untuk membeli tanah setelah adanya kesepakatan bersama.

Para pengusaha tenun dan batik bergabung dalam koperasi Batik “Karang Tunggal” dan koperasi tenun “Tri Jaya” yang sebagian besar adalah pendukung dakwah Muhammadiyah dan simpatisan partai politik Masyumi, diawal Juli 1966 dapat membeli tanah seluas lebih 600 m² di selatan lokasi masjid Jogokariyan sekarang ini. Pada tanggal 20 September 1965, diatas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid berukuran 9x9 m² ditambah serambi 9x6 m². sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m² terdiri dari ruang utama dan serambi. Bangunan seluas 135 m², sedangkan luas tanah adalah 600 m².

Pada bulan Agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta. Pada tanggal 20 Agustus pembangunan selanjutnya adalah membuat Aula ukuran 19x6 m² di sebelah selatan masjid yang di tengahnya masih terdapat halaman. Tetapi dalam perkembanganya masjid tidak lagi menampung jamaah sehingga, tahun 1976 dibangunlah serambi seratan utara dengan atap seng dan tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap Alumunium Krei. Masjid tidak memiliki halaman, bahkan jalan masuk depan

(arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian takmir masjid memutuskan membeli tanah milik ibu Hj.Sukaminah Hadist Hadi Sutarni seluar 100 m². Sehingga pada tahun 1978, luas tanah menjadi 760 m².

Pada tahun 1999, ketika terjadi peremajaan pengurus Takmir, dimulai renovasi masjid tahap I dilanjutkan tahun 2003 tahap II, Masjid menjadi 3 lantai, dan di tahun 2004 selesai membangun dengan menghabiskan dana sekitar 2,1 Miliar Rupiah. Pada tahun 2009, Ibu Hj.Sukaminah Hadist Hadi Sutarno, menawarkan agar tanah beliau di depan masjid dibeli dan disusul dengan keluarga Hery Wijayanto menawarkan tanah dirumahnya di beli masjid. Dalam kurung waktu 3 minggu Ta'mir bisa membeli 2 bidang tanah tersebut dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dibangun *Islamic Center* Masjid Jogokariyan, sehingga sekarang luas tanah masjid menjadi 1.478 m². Setelah pembebasan tanah, takmir segera membangun *Islamic Center* 3 lantai yang terbagi dalam lantai 3 dibangun 11 kamar penginapan, dan di lantai 2 meeting room untuk menjadi "usaha masjid" menuju masjid yang mandiri secara finansial.⁵⁶

B. Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Berawal dari sebuah langgar kecil di kampung pinggiran selatan Yogyakarta. Masjid Jogokariyan terus berusaha membangun ummat dan mensejahterakan masyarakat. Sejak masjid dibangun, sudah banyak usulan "Nama" terhadap

⁵⁶ Dokumentasi di akses dari <http://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>, pada tanggal 10 Maret 2019, pukul 15.30 WIB.

masjid yang tengah dalam proses pembangunan yang dimulai pada tanggal 20 September 1966 di kampung Jogokariyan ini. Bahkan hingga hari ini masih selalu saja ada orang yang mempertanyakan tentang nama Masjid yang terletak di tengah-tengah kampung ini. Tetapi para Pendiri dan Perintis Dakwah di Jogokariyan telah sepakat memberi nama Masjid ini dengan nama “Masjid Jogokariyan”.

Masjid Jogokariyan terletak di tengah-tengah kampung Jogokariyan dipinggir jalan raya yang mudah dilalui oleh transportasi umum di daerah krapyak yang strategis mudah ditemukan dan telah menjadi masjid percontohan di Indonesia karena model manajemen yang diterapkan cukup baik di jadikan acuan dalam mengelola masjid pada umumnya.

Pada akhirnya masjid Jogokariyan berkembang begitu pesatnya dan sudah terstruktur dengan baik manajemennya, bangunan pada masjid ini terbilang sederhana dari segi arsitekturnya yang tidak menunjukkan kemegahan dan kemewahan, karena kesederhanaan inilah masjid Jogokariyan merasa menjadi masjid yang penuh berkah dan tidak bergantung kepada jamaahnya, justru sebaliknya masjid Jogokariyan sangat berperan bagi para jamaah sebagai wadah dan inspirasi masyarakat sekitar untuk menyiarkan agama Islam dan berdakwah sesuai ajaran Rasulullah Swt. Dengan melahirkan visi misi yang bermakna komprehensif bagi lapisan jamaah Jogokariyan.

Ta'mir masjid Jogokaryan juga membuat sistem keuangan Masjid Jogokariyan yang berbeda dari masjid lainnya. Jika ada Masjid mengumumkan

dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, maka Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar di tiap pengumuman, saldo infak harus sama dengan NOL! Infak itu ditunggu pahalanya untuk menjadi 'amal shalih, bukan untuk disimpan di rekening Bank. Ta'mir masjid Jogokaryan memiliki konsep yang sangat humanis dan memikirkan masalah keumatan sehari-hari. Pengumuman infak jutaan akan sangat menyakitkan, ketika tetangga Masjid ada yang tak bisa ke Rumah Sakit sebab tak punya biaya, atau tak bisa sekolah. Ta'mir Masjid Jogokaryan memiliki prinsip, menyakiti jama'ah ialah tragedi da'wah. Dengan pengumuman saldo infak sama dengan NOL, jama'ah lebih semangat mengamanahkan hartanya.

Masjid Jogokariyan pada 2005 juga menginisiasi Gerakan Jama'ah Mandiri. Jumlah biaya setahun dihitung, dibagi 52. Sehingga ketemu biaya setiap pekan. Kemudian, dibagi lagi dengan kapasitas Masjid ketemu biaya per-tempat shalat. Lalu disosialisasikan. Jama'ah diberitahu bahwa jika dalam sepekan mereka berinfaq dalam jumlah tersebut, maka dia Jama'ah Mandiri. Jika lebih, maka dia Jama'ah Pensubsidi. Jika kurang maka dia Jama'ah Disubsidi.

Gerakan Jama'ah Mandiri ini sukses menaikkan infak pekanan Masjid Jogokariyan hingga 40%. Sebab, ternyata, orang malu jika Ibadah saja disubsidi. Demikianlah jika peta, data, dan pertanggungjawaban keuangannya transparan (Infak Rp.1000 pun bisa diketahui ke mana alirannya). Tanpa diminta pun, Jama'ah akan berpartisipasi. Tiap kali renovasi, Masjid Jogokariyan berupaya tak membebani jama'ah dengan proposal. Demikian gambaran manajemen yang

diterapkan di masjid Jogokariyan patut kiranya dapat dijadikan sebagai bentuk pengelolaan masjid yang sangat baik. Adapun gambaran dari masjid Jogokariyan yaitu:

1. Logo Masjid Jogokariyan

Logo masjid Jogokariyan terdapat unsur sketsa masjid Jogokariyan, tahun di bangun 1966 lebih tepatnya pada peletakan batu pertama, logo masjid Jogokariyan terdiri dari tiga bahasa yaitu Bahasa Arab, Indonesia dan Jawa. Hal itu adalah wujud dan semangat untuk menjadi muslim yang salih seutuhnya tanpa kehilangan akar budaya.

Sketsa masjid Jogokariyan di maksudkan agar masyarakat yang belum pernah mengenal masjid Jogokariyan atau belum pernah mengunjungi memiliki gambaran tentang masjid Jogokariyan Yogyakarta, sedangkan angka 1966 yang memiliki dua arti bagi masjid yaitu dimana tahun dilakukan peletakkan batu pertama pendirian masjid, yang kedua pada tahun tersebut momentum perubahan kampung jogokariyan yang awalnya penganut abangan menjadi penganut muslim hingga sekarang.

Logo yang sederhana namun memiliki makna yang menjadi presentasi dakwah masjid Jogokariyan, sebagai seorang muslim tidak berarti meninggalkan seluruh adat dan nilai-nilai daerah. Menjadi seorang muslim juga tidak lupa akan jasa pahlawan dengan prinsip dari masjid membangun ummat, dari masjid mensejahterakan masyarakat.



Gambar 2.1. Sketsa Logo Masjid Jogokariyan Yogyakarta⁵⁷

2. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan

Adapun Visi Misi yang di canangkan oleh masjid Jogokariyan Yogyakarta yaitu antara lain Visi: Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid. Sedangkan Misi: (1) Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, (2) Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid, (3) Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah, (4) Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat, (5) Menjadikan masjid sebagai pesentren dan kampus masyarakat.

3. Lokasi Masjid Jogokariyan

a. Alamat Masjid Jogokariyan : Jl. Jogokariyan No.36, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55143.

b. Letak geografis Masjid Jogokariyan berdasarkan arah mata angin:

⁵⁷ Dokumentasi di kutip di Buletin idul Fitri masjid Jogokariyan Yogyakarta, Edisi 23, pada tanggal 10 Maret 2019, pukul 08.15 WIB, hlm.17.

- Sebelah Utara** : Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, mengikuti Benteng Keraton sebelah selatan.
- Sebelah Selatan** : Kelurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, mengikuti batas antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul.
- Sebelah Timur** : Kelurahan Suryodiningrat, Kecamatan Mantrijeron, mengikuti Jalan Mayjend D.I. Panjaitan
- Sebelah Barat** : Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan

4. Ruang Lingkup Dakwah

a. Luas wilayah : $1.478 m^2$

b. Jangkauan dakwah meliputi :

Rukun Warga (RW) : 4 RW (Nomor 09 dan 12)

Rukun Tangga (RT) : 18 RT (Nomor 30 s.d 47)

c. Batas wilayah dakwah :

Utara : Kampung Mantrijeron dan Kampung Jageran

Selatan : Kampung Krapyak Wetan

Timur : Jalan Parangtritis

d. Jumlah penduduk : 3.970 Jiwa dan terdiri dari 887 KK

e. Infrastruktur di wilayah Masjid Jogokariyan

Tabel 2.1 Infrastruktur Wilayah Masjid Jogokariyan

No	Infrastruktur	Jumlah
1	Mushola	4 Tempat
2	Madrasah	1 Tempat
3	TK	1 Tempat
4	SD	3 Tempat
5	Balai Warga	1 Tempat
6	Lapangan	1 Tempat
7	Lapangan Bulu Tangkis	5 Tempat

f. Bangunan dan Fasilitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Lantai pertama : Bangunan memiliki luas 387 m^2

Lantai kedua : Bangunan memiliki luas 400 m^2

Lantai ketiga : Bangunan memiliki luas 170 m^2

Tabel 2.2 Fasilitas masjid Jogokariyan Yogyakarta⁵⁸

No	Fasilitas	Jumlah
1	Bangunan Utama	3 lantai
2	Ruang Utama	1 tempat
3	Serambi	3 tempat
4	Ruang Serbaguna	1 tempat
5	Ruang Tidur/Penginapan	3 Kamar
6	Ruang Etalase	1 tempat
7	Ruang Kantor	1 tempat
8	Ruang Gudang	3 Tempat
9	Ruang Poliklinik	1 Tempat
10	Ruang Perpustakaan	1 Tempat

⁵⁸ Hasil Observasi di masjid Jogokariyan, pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

11	Garas	1 Tempat
12	Tempat Wudhu	5 Lokasi
13	Kamar Mandi	30 Tempat
14	Ruang Dapur	1 Tempat
15	Menara	1 Buah
16	Sound System	1 Set
17	Wall	1 Buah
18	Islamic Center	1 Tempat
19	Hotel Berkualitas bintang 4	11 Kamar
20	Sekretariat	1 Tempat
21	CCTV 1 Set	16 Buah
22	Finger Print	2 Set
23	Mobil Masjid	1 Buah

C. Struktur Kepengurusan Masjid Jogokariyan

1. Struktur Kepengurusan

SUSUNAN PENGURUS TAKMIR MASJID JOGOKARIYAN PERIODE 2015-2019⁵⁹

Dewan Syuro

Ketua : H. Muhammad Jazir, Asp

Anggota : Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Chamid

: H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP.

Ketua Bidang 1 : Salim A. Fillah

Ketua Bidang 2 : H. Wahyu Wijayanto, S.Ag.

⁵⁹ Dikutip dari arsip masjid Jogokariyan Yogyakarta, hasil observasi dengan ust.Galih pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

Ketua Bidang 3 : Syubban Rizalinoor, S.Ag.
Sekretaris : HM. Rizqi Rahim, ST.M.Eng.
DR. Andre Indrawan, M.Hum.
Bendahara : Wahyu Tejo Raharjo, SE.
Amiruddin Hamzah

Bidang 1

- 1) Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan)
Rizkibaldi, Yushna Septian, Inna Rachmawati, M.Syafiq Hamzah,
Muhammad Falakhul Insan, Reni
- 2) Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)
Muhammad Hasan Habib, Nur Santi Riyadh, Novita Dewi, Muhammad
Rosyidi,ST.
- 3) Biro Perpustakaan
M. Ikhlas, Isti, Liza, Jaja
- 4) Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid
Nur Rahmat S, Pak Rais, Ahmeda Aulia, Rahmat Aryfin
- 5) Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam
drh.H.Rudiatin, Mujib, Eko Budi Prasetyo, Nuruddin
- 6) Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi
Krishna Yuniar R, Agus Triyatno, Anugrah Yoga, Supradiyana, Hendry
Irianto, Rio Nurtantyana, Iswahyudi, Bagas Wibisono, Dwi Sulasono
- 7) Biro Perekonomian Masjid
Cahyo Indarto, Cancer Tri Yulianto, Sugiarto (RW 11), Agus
Suprianton, Wawan RW 10, Hari (GudegMandeg)
- 8) Biro Klinik
Ana Adina Patriani, dr. H. Soepangat, Budi Munarti, Endah atantiasari,
Nining, Dina, Istighfari Ayuningtiyas

Bidang 2

- 1) Biro Pembinaan Ibadah Haji
H. Subandi Suyuti, BcHk, H.M.Ikhsan, H.Dedi Suwaryo, Ibu.Hj.Joko Waskito
- 2) Biro Pembinaan Imam dan Muazin
HM. Wildan Ahmad, M.Ag, H.Busani, Dhani TR,
- 3) Biro Ibadah Jumat
Nursaid, Mujib Amin, Bp. Jendro Wardoyo
- 4) Biro Pembangunan
Ridwan Shodiq, ST. H. Ali Rosadi, Tunggul Tejo Isworo
- 5) Biro Perawatan Jenazah
Muhammad Rosyidi, ST. Anjang Nur Rohman, Amiruddin Hamzah, Bambang Suryanto RW 9, Jupari, Joko Waskito, Ibu Sujiman, Ibu Wasto, Ibu Sudarminah Sunarto, Ibu Sujono, Ibu Hj.Supadmi, Ibu Hj.Juwariyah Suroto
- 6) Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
Muhammad Fibran, Aditya kuskarismantoro
- 7) Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan jamaah
HM. Syabani, H. Suharjono, Abdullah Kahfi, Furqoni, drh.Agus Abadianto, Bambang Wisnugroho, Ibu Siti Zamharoch, Ibu Sri Rahayu, Ibu Ummu Hanik, Ibu Dra.Alice, M.Hum, Ibu Anis ASP, Ibu.Hj.Ismujadi
- 8) Biro Kerumahtanggaan
Sudiwahyono, Riyadi Agustono, Boy Supriyadi, Joko Sarwono, Ibu Djufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Ibu Wildan Ahmad
- 9) Biro Ziswaf
Ismail Toha Putra, SH. Ridwan Shodiq, ST., Eko Hidayatul Fikri

Bidang 3

- 1) Biro Ummida (Ummi Muda)
Ibu Dini Istiana, S.Psi. , Ibu Indra Welly
- 2) Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)
Anjang Nur Rohman. M. Syaiful Basya,SE., Bambang Priambodo,
Wahyu Bintoro, Eryo Sasongko
- 3) Biro Kebudayaan dan Olahraga
DR.Andre Indrawan, Drs.H.Tedhy Sutadi, Rusdi Harminto, Adhi
Maryanto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto
RT44
- 4) Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)
Harmaji Suwarno, Ibu Siti Kusniatun, Ibu Sri Kadarwati, Ibu Siti
Harjono, Suwarto
- 5) Biro Donor Darah
Mujiraharjo, Bagas, Zamzawi Ruslan,SE, Ali Riyanto, M.Diwan Sigit
- 6) Biro Dokumentasi dan Kearsipan
M.Agus, SE. , Anugrah Yoga, Nadia Nurussalamah, Firda, Lutfi JKT
- 7) Biro Keamanan
Wahyu Widayat, Bustami Istianto, Joko Purnomo, Agung SA, Mariman,
M.Galang Wibisono (Ega)
- 8) Biro Pelatihan dan pengembangan masjid
Syubban Rizalinoor, S.Ag, Gustami, Suharyanto, SE. Haidar M.
Tilmitsani

2. Kaderisasi Masjid Jogokariyan

a. TAKMIR

Kepengurusan takmir di pilih berdasarkan hasil pemilu dalam masa bakti 4 tahun, tim formatur terpilih bersama domisioner menyusun forum

kepengurusan yang baru dengan berbagai pertimbangan pengurus jamaah, rapat rutin yang di lakukan pada setiap jumat kliwon ba'da jum'atan yang di selenggarakan untuk umum.

Laporan takmir masjid Jogokariyan tentang benah rumah, masjid dan shodaqoh beras tahun ini merupakan tahun ketiga takmir masjid mengadakan kegiatan benah rumah dan masjid, target dari benah rumah tersebut satu rumah dalam setiap RT di kampung Jogokariyan terdapat 18 RT, tujuan dari benah-benah rumah adalah untuk menciptakan rumah yang sehat dengan terdapat ventilasi udara dan memperbaiki kerusakan lainnya terutama bagi jamaah yang kurang mampu.

Dalam pembagian sembako rutin takmir masjid mengadakan baitul maal adalah program yang menampung dana zakat kemudian di salurkan kepada yang berhak menerima zakat, adapun kegiatan baitul maal yang diadakan di masjid Jogokariyan yaitu pinjaman modal, pelunasan hutang pokok bagi jamaah yang benar-benar di rasa tidak mampu membayar. Adapun golongan yang berhak menerima yakni fakir, miskin, musafir, fisabilillah, amil, muallaf dan gharim.

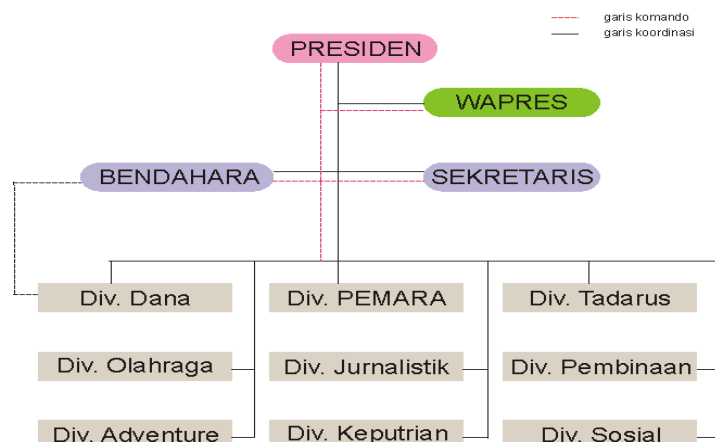
Zakat maal yang diperoleh merupakan bentuk sumbangan dari jamaah jogokarian maupun dari luar, setiap bulanya masjid Jogokariyan membagikan kurang lebih 370 sembako kepada jamaah, namun sebelum mendapat sembako takmir menghibau kepada jamaah untuk mengikuti pengajian terlebih dahulu.

b. RMJ



Gambar.2.2 Logo Remaja Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Pentingnya keberadaan remaja masjid, merupakan masa remaja dalam pembentukan yang efektif dan efisien, remaja masjid yang memacu dalam solidaritas untuk menegakan umat amal ma'ruf nahi mungkar, remaja masjid merupakan entrypoint yang tepat untuk perkembangan dakwah islamiyah, remaja masjid menurut masjid jogokariyan merupakan kantong pembinaan penerus muda Islam yang membangun pengaruh yang positif terhadap percepatan kebangkitan ummat. Adapun 5 sukses Remaja Masjid yaitu: 1) Sukses Studi, 2) Sukses Ekonomi, 3) Sukses Organisasi, 4) Sukses Sosial, dan 5) Sukses Ukhrowi.



Gambar. 2.3 Struktur Kepengurusan Remaja Masjid Jogokariyan⁶⁰

Adapun visi misai RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) Yogyakarta yaitu Visi: Mewujudkan tatanan remaja masjid sebagai barometer utama dalam menciptakan suatu masyarakat Islam yang madani, sedangkan misinya adalah berdakwah dan mengajak manusia kepada jaalan Illahi Robbi dengan bersama-sama memakmurkan masjid. Adapun struktur kepengurusan remaja masjid Jogokariyan:

Presiden masjid yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan kegiatan RMJ, koordinasi dengan takmir dalam setiap kegiatan, menjadi wakil duta untuk keluar acara, berhubungan langsung dan aktif dengan coordinator setiap devisi dalam setiap kegiatan. Wakil presiden menjadi penggaanti presiden apabila berhalangan hadir, berhubungan langsung dan aktif dengan coordinator divisi dalam setiap kegiatan. Sekertaris bertanggung jawab penuh atas segala hal kesekretariatan, bersama presiden menjadi wakil duta acara keluar membuka acara pertemuan RMJ sekaligus menjadi notulen. Bendahara yang bertanggung jawab dalam mengelola RMJ, mendistribusikan secara cermat kas RMJ, mengelola kas atau infaq dari tiap departemen. Adapun devisi-devisi Remaja Masjid Jogokariyan yaitu⁶¹:

Tabel 2.3 Devisi dan Aktivitas Remaja Masjdi Jogokariyan

⁶⁰ Dokumentasi Di kutip pada arsip manajemen masjid jogokariyan,Ppt. Pada tanggal 25 Maret 2019, pukul 13.25 WIB.

⁶¹ Ibid.

No	Nama Devisi	Keterangan Aktivitas
1	PEMARA (Pengajian Malam Rabu)	Mengadakan kajian rutin setiap selasa malam yang bersifat intensif dengan optimalisasi kehadiran kader
2	Tadarus Al-Qur'an	Mengadakan tadarus al-Qur'an tiap malam sabtu yang bergilir di rumah-rumah para jamaah.
3	Pembinaan	Menjalankan program peningkatan Sumber Daya Manusia RMJ seperti dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, seminar
4	Dana Usaha	Menghimpun dana melalui infaq mandiri melalui pengurus setiap bulan sekali, menghimpun dana melalui donator rutin
5	Sosial	Mengurusi kegiatan donor darah bekerjasama dengan takmir, menginformasikan kepada takmir mengenai jamaah yang kesulitan biaya sekolah, berobat dll, serta memobalisasi remaja masjid untuk menjenguk orang sakit, merawat jenazah dan lain-lainnya.
6	Olahraga	Mengurusi bagian pembinaan fisik Remaja Masjid Jogokariyan
7	Jurnalistik	Mengadakan pealtihan jurnalistik bagi remaja, membuat bulletin Ilmiah (Buletin Idul Fitri, Idul Adha, Haji dsb) mengelola website masjid
8	Adventure Team	Menggagas event-event outbond seperti camping, hiking, tracking, picnic, olahraga dsb
9	Keputrian	Mengkoordinir seluruh rekan-

		rekan, akhwat Remaja mengadakan keterampilan, pengajian dan senam-senam kebugaran khusus akhwat.
--	--	--

c. KURMA

Kurma merupakan keluarga alumni remaja masjid Jogokariyan, tujuan dibentuknya KURMA supaya para alumni pengurus masjid yang sudah berkeluarga tetap terjaga komunikasinya, dengan adanya KURMA sebagai pengingat bahwa pernah berkiprah dan aktif di masjid Jogokariyan. Untuk kegiatan yang diadakan KURMA sendiri masih dengan kajian bulanan rutin dan ditambah dengan adanya acara aqiqoh atau pernikahan warga Jogokariyan. Adapun tugas KURMA antara lain; 1) anggota kurma agar tetap aktif di Masjid, 2) Memupuk jiwa wirausaha dalam memakmurkan masjid, dan 3) Membimbing keluarga. Sehingga untuk kedepannya KURMA akan lebih merekatkan komunikasi antar jamaah maupun menjalin hubungan yang sangat erat bagi genarai KURMA selanjutnya.

d. UMMIDA

Pemilihan pengurus Ummida pada bulan Desember 2017, Agenda Ummida pada tahun 2018 diawali dengan adanya “ Jalan Sehat dan

Ta'aruf pengurus Ummida periode 2018/2019. Susunan pengurus Ummida sebagai berikut:⁶²

Ketua 1	: Dini Istiana S.Psi
Ketua 2	: Liya Triyani S.Psi
Sekretaris 1	: Wahyuni Sri W, S.T
Sekretaris 2	: Dina Andriana S.Si
Bendahara 1	: Sukmawati Rais
Bendahar 2	: Fitri Kartika Sari S.Sos

Devisi PPM (Pengembangan Potensi Muslimah)

Koordinator : Indra Astuti, S.Pd
Anggota : Uswatun C.Septiyarini S.Psi, Yuni Crisilowati, Anizah Mardyah P, Hanum Ayuningtyas, S.T, Kendy Yudhita S.Psi, MHT, Dyah Artantia Sari S.Pd.

Devisi Kader

Koordinator : Aida Meliayana
Anggota : Ervina Wiyasti, Nursanti Riyadh D,S.T , Dian Ulfah Kartikasari.

Devisi Dakwah

Koordinator : Adjita Nur Suryantini S.TP
Anggota : Nina Astrian Zulaeha S.Sos, Zulkhati Isnaeni A.Md, Silvia Dyah N.S. Psi, Nur Annisa S.Pd, Riska Istiqomah S.Pd

Devisi Humas

Koordinator : Titik Retno Januarti
Anggota :
Humas RW 09: Nursanti Riyadh D,ST.

⁶² Dokumentasi Bulif Idul Fitri 1439H, Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Humas RW 09: Alida dan Supartini, A.Ma.Pd.Tk
Humas RW 11: Rahmi Husna Widiyanti S.Pd. Aud dan Anisa Siti
Nur jani S.E
Humas RW 12: Okta Kristiana

e. HAMMAS

Hammas Jogokariyan merupakan sebagai wadah bermain, belajar, dan mengepresikan diri bagi anak-anak di sekitar masjid Jogokariyan lebih tepatnya kampung Jogokariyan. Kegiatan yang diselenggarakan pengajian rutin oleh PPMI di laksanakan di malam Ahad dan di pagi harinya ada agenda bersepeda, agenda lainnya yaitu belajar tulis menulis hadist yang dilaksanakan pada setiap malam rabu dan olahraga futsal bagi yang putra diadakan setiap 2 minggu sekali pada ahad pagi yang dilaksanakan di lapangan kampung Jogokariyan, serta kegiatan masak memasak untuk anak putri yaitu sama pada ahad pagi yang dilaksanakan di dapur Masjid Jogokariyan yang di damping oleh pengurus HAMMAS putri dan lain sebagainya.

D. Jadwal Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Jadwal Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta



No.	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Pelaksana
1	Kuliah Subuh	Setiap Hari	Ba'da Subuh	Takmir
2	TPA HAMAS	Setiap Hari	Maghrib-Isya	HAMAS
3	Futsal	Sabtu	Sabtu	RMJ
4	Pengajian Anak	Sabtu	Maghrib-Isya	HAMAS
5	Pengajian Malam Rabu (Pemara)	Selasa	Ba'da Isya	RMJ
6	Tadarus Keliling Remaja	Jum'at	20.00-21.30	RMJ
7	Forum Kajian Malam Selasa(FKMS) Ust.Aris Munandar &Ust.Nanung Danardono	Senin	20.00-21.30	Takmir
		(Pengisi bergantian)		
8	Pembacaan Riyadhus Sholihin	Setiap Hari	ba'da Maghrib	Takmir
9	Majelis Dhuha	Kamis	08.00-09.00	Takmir
10	Majelis Jejak Nabi	Kamis	16.00-17.30	MJN
11	Poliklinik Masjid Jogokariyan	Senin-Rabu	Maghrib - 20.00	Takmir
		Jum'at	13.00-14.00	
12	Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS)	Ahad ke-1	20.00-21.30	IKS
13	Shodaqoh Beras	Insidental		KAUMM
14	Keputrian	Ahad	09.00	Keputrian
15	Pengajian Keluarga Jamaah Haji		06.00-07.00	Biro Haji
16	Olahraga UMMIDA	Ahad	16.00-17.00	UMMIDA
17	Kajian UMMIDA	Ahad ke-2&4		UMMIDA
18	Tadabbur Alam	Ahad	05.30-07.30	HAMAS
19	Kajian KURMA	Sabtu ke-1&3	20.00-22.00	KURMA
20	Pengajian Ahad Legi	Ahad Legi	06.00-07.00	Takmir
21	Tadarus Bapak-bapak	Kamis	20.00-21.30	Jamaah
22	Pengajian Aisyiah	Setiap tanggal 7	20.00-21.30	Aisyiah
23	Agenda Akhir Tahun	Akhir Tahun Hiriah/Masehi	20.00-22.30	RMJ-HAMAS
24	Pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH)	Insidental(Sabtu-Ahad)		HAMAS

Gambar.2.4 Jadwal Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta⁶³

⁶³Dokumentasi diakses pada www.masjidjogokariyan.com, pada tanggal 23 Maret 2019, pukul 20.30 WIB.

BAB III

PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu menghasilkan data yang menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di masjid Jogokariyan Yogyakarta, dengan menginternalisasi ummat dalam beribadah secara berjama'ah, kegiatan-kegiatan terjadwal secara sistematis, masalah-masalah dipetakan, hajat-hajat dilayani dan potensi diberdayakan, yakni bertujuan memeluk dalam ukhuwah dan berbaris untuk dakwah. Menurut pengurus masjid Jogokariyan masjid merupakan rumah bagi semua masyarakat baik anak-anak, remaja, para orang tua, dari yang ngaji sampai belum ngaji, dari yang berbaju koko sampai bertato, bersama membangun dakwah dan menyiapkan generasi yang lahir dari masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi selama melaksanakan penelitian di masjid Jogokariyan Yogyakarta pada bulan Januari sampai April 2019, peneliti memperoleh data terkait adanya proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui kegiatan yang di laksanakan di masjid Jogokariyan dengan melihat bentuk kegiatan, indikator dalam kegiatan, tempat kegiatan, waktu pelaksanaan, sasaran, alat yang di gunakan kegiatan serta strategi dan metode yang di gunakan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Agenda kegiatan PAI di masjid Jogokariyan Yogyakarta⁶⁴

No	Waktu dan tempat	Nama Kegiatan	Indikator	Metode dan penanggung jawab	Sasaran
1	Setiap hari Di masjid Jogokariyan	Kegiatan ibadah sholat berjama'ah	-Mengembalikan fungsi masjid pada masa Nabi -Menjadikan sholat berjama'ah sebagai central kegiatan -Menjadikan sholat subuh serasa sholat Jum'at	-Strategi dakwah Oleh: Seluruh pengurus dan takmir masjid	Semua Jama'ah masjid Jogokariyan
2	Setiap kamis pukul 08.00-selesai Di masjid Jogokariyan lt.1	Majelis Dhuha	-Memakmurkan kegiatan Ubudiyah di masjid -Menjadikan masjid sebagai rekreasi rohani jama'ah	-Strategi pembiasaan Oleh: Ust.Jazir.Asp	Semua Jama'ah masjid Jogokariyan Anak-anak SD Jogokariyan Di buka umum
3	Hari Minggu, pukul 05.00-Selesai	Kuliah Subuh	-Menjadikan wadah pembinaan jama'ah -Menguatkan akidah jama'ah -Membangun umat dari masjid	-Strategi dakwah -Metode Ceramah dan tanya Jawab Oleh: Pemateri masjid Jogokariyan atau menghadirkan pemateri dari luar masjid Jogokariyan	Semua Jama'ah majid
4	Kamis pukul 16.15-selesai	Majelis Jejak Nabi	-Agar tempat yang menjadikan keindahan pribadi Rasulullah Saw, untuk mengisi	-Metode ceramah dan tanya Jawab Oleh: Ust. Salim A	Kajian untuk umum

⁶⁴ Hasil observasi peneliti di masjid Jogokariyan Yogyakarta, pada bulan Januari sampai April 2019.

	Di masjid Jogokariyan lt.1		ruang kosong di dada tentang teladan menjadi manusia, menjadi muslim, menjadi mukmin, muhsin, mushlih, dan muttaqin dengan mengharap majelis yang dapat menampakkan senyum Rasulullah Saw.	Fillah Atau Ust Zaky.A Riva'i	
4	Setiap hari ba'da maghrib Di masjid Jogokariyan lt.2	TPA	-Menjadikan anak-anak terbiasa berada di masjid -Menjadikan anak-anak dapat mengenal al-Qur'an -pembinaan generasi Rabbani dengan mempraktekkan belajar mengaji dan menulis al-Qur'an dan hadist	-Metode talaqi dan ummi Pembina masjid Jogokariyan (RMJ)	Anak-anak
5	Hari Senin, Rabu dan Jum'at pukul 16.00-maghrib	Kegiatan di Rumah tahfidz masjid Jogokariyan	syiar Islam, sarana taqorrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah), memperbaiki Bacaan Al-Qur'an, lancar membaca Al-Quran, menjalin ukhuwah islamiyah, menambah ilmu Al-Qur'an, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, menambah hafalan Al-Qur'an.	-Tahsin dengan metode talaqqi -tahfidz dengan metode simakan -membaca al-Qur'an dengan metode ummi Oleh:Ust/Ustdz -Nadhifa, -Rose -Feplita -April -Risky	Di buka umum: Anak-anak kampung Jogokariyan Mahasiswa Dari berbagai univesitas Dan siswa SLTP atau SLTA
6	Kamis	Pengajian	-Mensholihkan	Menggunakan	Ibu-ibu

	malam jum'at pon Di serambi masjid Jogokariyan	rutin UMMIDA	ibu-ibu muda -Mmperkuat akidah -menjalin ukhuwah Islamiyah	strategi dakwah Metode ceramah dan tanya jawab	muda masjid Jogokariyan Dan
7	Pengajian rutin sebulan sekali pada ahad wage pukul 06.00- Selesai	Kegiatan Pembinaan Haji dan Umrah	-Memperkuat akidah -Menjalin silaturahmi -Membantu sesama muslim	Menggunakan metode ceramah Penanggung jawab: Bapak.H.Subandi	Jama'ah kampung masjid Jogokariyan

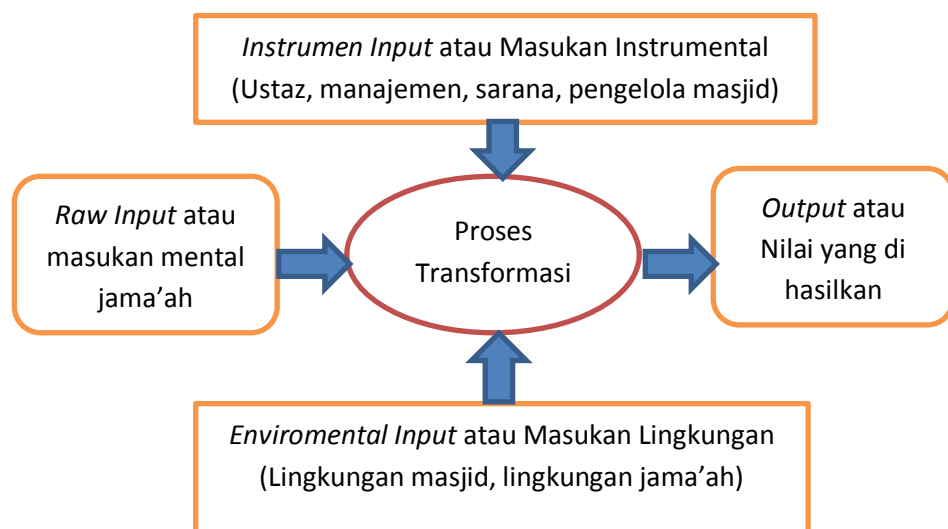
Adapun hasil pengamatan peneliti memperoleh data bahwa, pada tahapan ini masjid Jogokariyan memberikan respon yang positif dan mengajarkan tentang nilai-nilai yang berdampak positif bagi jama'ah dan pada masyarakat umumnya, dengan mengembangkan kegiatan bersifat kognitif,afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan adanya internalisasi nilai-nilai PAI terhadap jama'ah baik bagi setiap individu maupun kelompok. Adapun proses internalisasi nilai-nilai PAI yang diterapkan di masjid Jogokariyan terurai melalui beberapa tahap diantaranya:

1. Proses Transformasi Nilai

Pada proses ini peneliti memperoleh data bahwa menunjukkan adanya kegiatan yang telah dilaksanakan di masjid Jogokariyan dalam upaya menginformasikan nilai-nilai yang baik maupun tidak baik, sebagai bentuk pemberian stimulus dan respon yang dapat diterima oleh jama'ah. Tujuannya dalam mentransformasikan nilai beberapa informasi yang diterima oleh jama'ah akan tetap disimpan bahkan akan disimpan untuk selama-lamanya, terkait dalam pendidikan yakni memasukkan nilai

informasi yang berguna, keterampilan, dan sikap ke dalam pikiran jama'ah dengan cara apapun akan dilakukan untuk mengembalikan ingatan pengetahuan yang telah di peroleh ketika mereka membutuhkan.⁶⁵ Adapun bentuk analisis peneliti terkait proses transformasi nilai di masjid Jogokariyan yaitu terurai sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema proses transformasi pendidikan di masjid⁶⁶



Masjid Jogokariyan mengadakan kegiatan yang mentransformsikan nilai melalui, (1) kuliah subuh⁶⁷, yang di laksanakan setiap hari setelah shalat subuh berjama'ah, peneliti mengamati kegiatan kuliah subuh tersebut menghadirkan penceramah dari luar masjid Jogokariyan, dengan menginformasikan nilai pendidikan agama kepada jama'ah dengan menggunakan strategi dakwah. Adapaun indikator yang ingin di capai

⁶⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hlm.152.

⁶⁶ Suharsimi Ariunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Garaha Cendekia), hlm, 22.

⁶⁷ Hasil observasi di masjid Jogokariyan Yogyakarta, pada tanggal 10 Maret 2019, pukul 04.30-selesai.

dalam kuliah subuh tersebut yakni mengajak jama'ah masjid untuk bersama-sama bersinergi memakmurkan masjid dengan aktif shalat berjama'ah di masjid, berinfak, bersodaqoh dan menyambung tali silaturahmi serta mampu mengamalkan sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat menguatkan akidah untuk membiasakan kepada jama'ah masjid Jogokariyan untuk berusaha mendekatkan diri di masjid.

Kuliah subuh, peneliti mengamati kegiatan kuliah subuh .yang dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2019, pukul 04.30 WIB, yang bertempat di masjid Jogokariyan Jl.Mantrijeron no.36 di lantai 1 dan 2 dengan di hadiri oleh seluruh jama'ah masjid Jogokariyan baik dari kampung Jogokariyan sampai dari berbagai daerah, dengan materi tafsir al-Qur'an atau akidah jama'ah, setiap pagi pukul 04.30 sampai selesai. Metode yang digunakan oleh penceramah yakni dengan metode ceramah yang berdiri di atas mimbar menyampaikan materi di depan jama'ah yang hadir, pada tahap ini peneliti mengamati dengan adanya proses penceramah dihadapan jama'ah semata-mata hanya berupa komunikasi verbal yang diberikan yang aktif dalam penyampaian nilai positif maupun negatif hanya penceramah saja, hal tersebut menandakan adanya proses transformasi nilai bentuk nilai yang disampaikan berupa ilmu yang menguatkan tentang akidah (kepercayaan) yang disampaikan kepada jama'ah.



Gambar 3.2 Pamflet kegiatan kuliah subuh masjid Jogokariyan

Kegiatan kuliah subuh pada saat itu yang menjadi pemateri yakni Ustadz Hilmi Firdausi (beliau merupakan aktifis dakwah, praktisi pendidikan, Owner SITDF, pengasuh PPA BQA, Founder JKH, majelis keluarga sakinah). Peneliti mengutip dalam penyampaian beliau yang menjelaskan dan menginformasikan dalam sebuah hadits yang shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda:⁶⁸

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ
بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا
عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ
يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

“...ada 7 golongan yang akan Allah naungi di hari yang tidak ada naungan didalamnya kecuali naungan Allah Swt, berperan pada

⁶⁸ Hasil observasi peneliti pada kuliah subuh, tanggal 10 Maret 2019, pukul 04-00-selesai.

kebangkitan masjid di Indonesia, Adapun golongan tersebut yaitu (1) Pemimpin yang adil (Imam yang adil) pemimpin yang membuat regulasi yang membuat peraturan agar masjid ramai, siapa lagi yang bersinergi memakmurkan masjid? (2) Anak-anak muda yang tumbuh memiliki ketakwaan Allah Swt, siapa lagi yang memakmurkan masjid? (3) Orang yang terpaut dengan masjid yakni para takmir masjid orang-orang yang cinta dengan masjid, selanjutnya (4) Persaudaraan karena Allah Swt ukhuwah Islamiyah yang dapat membuat masjid menjadi makmur, (5) Laki-laki yang bisa mengontrol dirinya yang bisa mensucikan dirinya (6) Laki-laki yang bershodaqoh yang ikhlas disembunyikan sampai-sampai tangan kiri tidak tau jika tangan tangannya bershodaqoh, (7) Seseorang laki-laki yang berdzikir di tengah kesendiriannya dengan meneteskan air mata itu semua 7 golongan yang bersinergi InsyaAllah akan tercipta sebuah masjid peradaban dan saya yakin di masjid Jogokariyan Yogyakarta kita bisa menularkan semangat itu menuju kebangkitan Islam di Indonesia takbir ALLAHU AKBAR. Jama'ah berantusias manyauti dengan berkata "ALLAHU AKBAR."⁶⁹

Jadi, dari hasil pengamatan berdasarkan ringkasan materi yang disampaikan di atas beliau memaparkan tentang 7 golongan yang akan di naungi oleh Allah di hari pembalasan, dengan adanya proses transformasi nilai tersebut di harapkan jama'ah dapat meneladani dan mengamalkan, serta memberi semangat kepada jama'ah lain untuk senantiasa merubah kebiasaan yang kurang baik dan merubah dengan kebiasaan yang lebih baik.

Peneliti mengamati terkait dengan tema yang di bawakan yakni tentang "Dari Masjid Membangun Ummat" dengan mengandung unsur pendidikan, beliau menyebutkan indikator siapa saja yang mampu memakmurkan masjid baik anak-anak muda maupun orang dewasa, adapun masalah nilai pendidikan agama yang dibahas berdampak pada penanaman nilai akidah jama'ah, dengan memberikan stimulus bahwa memberikan contoh kepada

⁶⁹ Dokumentasi di akses pada video di instagram "masjidjogokariyan", pada tanggal 05 April 2019, pukul 21.30 WIB.

jama'ah bahwa pentingnya membangun umat dari masjid salah satunya melalui jihad pendidikan, hal tersebut sangat inti yang perlu diperhatikan. Jika pendidikan yang ada di kota Yogyakarta sudah cukup menyajikan tempat-tempat atau lembaga yang kondusif dalam belajar dan masjid-masjid yang sudah menanamkan nilai pendidikan di dalamnya seperti TPA, kajian-kajian tafsir dan lainnya. Beliau dalam ceramahnya juga memberikan contoh kongkrit yang terjadi di masyarakat dengan mengatakan bahwa ironisnya masjid-masjid banyak yang di kunci dan terkesan melarang jama'ah untuk datang dan berdiam di masjid membuat seseorang takut datang ke masjid serta masjid menjadi masjid yang angker di takuti oleh orang khususnya orang islam sendiri, sehingga solusinya masjid bisa di jadikan untuk waktu pendidikan dengan menyediakan fasilitas atau kebutuhan yang diperlukan pada zaman sekarang misalnya perpustakaan, wifi di masjid untuk memancing jama'ah khususnya anak muda untuk datang ke masjid, dengan strategi tersebut harapannya untuk menanamkan nilai kebiasaan untuk datang ke masjid dengan memberikan fasilitas pendidikan.



Gambar 3.3 Suasana yang tergambar pada kuliah subuh masjid Jogokariyan Yogyakarta

Selanjutnya, beliau mengungkapkan anak-anak muda yang mengaku generasi milineal selalu identik dengan kata keren, dari hal tersebut membutuhkan sentuhan dakwah yang milineal juga dengan membuat bagaimana dakwah itu terlihat keren yakni dengan menampilkan atau menghadirkan materi yang keren terkait dengan tema-tema yang masa kini *ter-up to date*, penceramah yang mempunyai kualitas pengetahuan yang bermutu dan luas, sehingga tidak monoton dan kaku, sehingga anak-anak muda merasa enggan untuk datang kembali ke masjid, penceramah mengajak dan menghimbau kepada jama'ah untuk memperkuat pondasi keimanan dan jama'ah merepon stimulus yang diberikan penceramah dengan baik dilihat dari penceramah sesekali mengucapkan kalimat takbir dan jama'ah mengikuti dengan antusias "Allahu Akbar", kemudian penceramah mengajak jama'ah memakmurkan masjid Jogokariyan bersama-sama bersinergi untuk menularkan semangat kepada yang lain untuk membangkitkan Islam di Indonesia.

Selanjutnya, (2) mejelis dhuha, yang dilaksanakan setiap hari kamis pukul 08.00 pagi, kegiatan tersebut memberikan wadah kepada jama'ah bahwa masjid Jogokariyan melayani kegiatan ibadah sunnah yang terjadwal oleh masjid sehingga terbuka untuk masyarakat pada umumnya, pada kegiatan majelis dhuha ini adanya proses transformasi yang tergambar yakni pada saat imam masjid memberikan kajian tentang pentingnya sholat dhuha dalam kehidupan sehari-hari dengan antusias para jama'ah menyimak dan mengikuti sampai selesai. Nilai pendidikan agama yang ditanamkan yakni adanya nilai akidah dan Ibadah yang nampak tidak hanya penting sholat wajib lima waktu berjama'ah di masjid, namun sholat sunnah salah satunya sholat dhuha penting juga dilaksanakan di masjid secara berjama'ah, agar mulai menanamkan kebiasaan pada diri jama'ah dan menguatkan iman para jama'ah untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Masjid Jogokariyan dalam majelis dhuha sasarannya tidak hanya pada orang dewasa namun untuk anak-anak sekitar masjid Jogokariyan khususnya siswa SD Muhammadiyah Jogokariyan yang ikut serta dalam kegiatan majelis dhuha, terlihat anak-anak sangat antusia, tahapan ini siswa-siswa di minta untuk mengikuti majelis dhuha setiap hari kamis pagi pukul 08.00-selesai yang dibuka untuk jama'ah sekitar masjid Jogokariyan dan khalayak umum dan sudah menjadi kegiatan rutinan di masjid Jogokariyan Yogyakarta.⁷⁰

⁷⁰ Hasil observasi di masjid Jogokariyan Yogyakarta, pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 08.20-selesai.

Pada tahapan ini masih bersifat satu arah bahwa yang aktif dalam menginformasikan nilai PAI yakni pengurus masjid atau takmir yang mengimami para jama'ah, bahwa pentingnya majelis dhuha untuk para jama'ah di masjid Jogokariyan, dengan memberikan informasi mengenai keutamaan sholat dhuha, manfaat atau faedah salat dhuha yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang melaksanakan salat duha adalah dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki⁷¹, setelah itu bentuk transformasi nilai pendidikan agama yang di berikan oleh imam selanjutnya yakni dengan nilai sabar para jama'ah mengikuti serangkaian majelis dhuha dari awal hingga akhir setelah sholat dhuha bentuk transformasi nilai yang di berikan oleh imam yakni dengan do'a dan dzikir bersama yakni dengan membacakan penuh keikhlasan.

Hasil pengamatan peneliti selanjutnya yakni, pada saat imam selesai sholat ustaz Jazir Asp membacakan do'a selesai sholat dhuha dengan lantang menggunakan alat penguat suara, kemudian beliau membacakan dzikir yang disimak dan diikuti oleh jama'ah misalnya, "Astagfirullah.", "Alhamdulillah." "Laailaha ilaAllah.", "Allahu Akbar." dari hal tersebut tercermin menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada Allah yakni mengingat kebesaran Allah, dan berharap mendapat ketenangan hati dan jiwa. Membiasakan jama'ah untuk berdo'a dan berdzikir selesai sholat secara tidak langsung memberikan pesan yang positif kepada jama'ah untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷¹Di kutip dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Salat_Duha#cite_note-Manfaat-2, diakses pada tanggal 10 Mei 2019.



Gambar. 3.4 Suasana saat majelis dhuha di masjid Jogokariyan

Transformasi nilai selanjutnya melalui, (3) majelis jejak nabi, pada kegiatan ini hampir sama dengan menggunakan strategi dakwah metode ceramah dalam pelaksanaannya yakni menginformasikan materi dengan menyampaikan tentang tema-tema yang berkaitan dengan kisah-kisah pada zaman Rasulullah Saw yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 16.15-selesai, pada kegiatan tersebut proses transformasi yang diberikan yakni adanya penyampaian nilai sejarah tentang akhlak yang menelusuri perjalanan Nabi Muhammad Saw yang penuh kemuliaan, dengan agenda majelis ini menginformasikan kepada jama'ah tentang nilai-nilai pada zaman Nabi, dan akan semakin menumbuhkan rasa cinta iman kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga akan mengalirkan amal dan keberkahan.

Peneliti mengikuti kajian pada tanggal 21 Februari 2019, pemateri menyampaikan materi tentang "Cinta si burung surga: Ja'far bin Abu Tholib", dari kisah tersebut pemateri memberikan nilai positif kepada jama'ah bahwa Ja'far bin Abu Tholib merupakan sosok yang sangat penyantun dan banyak membela golongan dhuafa, sehingga dijuluki sebagai Abil Masakin

(Bapak orang-orang miskin). Abu Hurairah bercerita tentang Ja'far "Orang yang paling baik kepada kami (golongan orang-orang miskin) merupakan Ja'far bin Abu Thalib, beliau mengajak kami untuk makan bersama di rumahnya, kemudian kami makan makanan yang telah disediakan, apabila makananya sudah habis beliau memberikan kepada kami pancinya, kemudian kami habiskan makanan sampai tidak tersisa", dari sepenggal cerita tersebut peneliti menganalisis bahwa terdapat pelajaran bahwa dari kisah Ja'far bin Abu Tholib mengandung penanaman nilai akhlak berupa nilai sosial yang timbul dari diri untuk di contoh bagi jama'ah, bahwa akhlak yang tercermin dapat di jadikan sebagai bentuk contoh dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari salah satu kisah yang di sajikan tersebut terdapat kisah-kisah jejak nabi yang di sampaikan kepada jama'ah masjid Jogokariyan. Jadi, dari majelis jejak nabi tersebut adanya proses pengurus masjid Jogokariyan mentransformasikan ilmu, meningkatkan akhlak ke arah yang lebih baik dan positif kembali ke masa Nabi Saw, konstruktif, dan produktif untuk mentransformasikan nilai-nilai sejarah bahwa jangan sampai umat Islam lupa akan perjuangan Nabi Saw beserta sahabatnya. Di situlah pengurus masjid Jogokariyan terutama pelapor majelis jejak Nabi yakni Ustaz.Salim.A.Fillah yang menyosong mengadakan kajian rutin untuk bersama-sama mengingat kembali sejarah perjuangan Nabi yang menjadi kajian rutin yang terjadwal di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Adapun contoh kongkrit dari transformasi nilai yang dapat di contoh oleh orang Islam yakni tentang keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw, bahwa Ja'far bin Abu Tholib (629 M), beliau menuturkan:

“..kami dahulu jahiliyah yang menyembah patung, memakan bangkai, mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, memutuskan hubungan kekeluargaan, memusuhi tetangga, kelompok yang kuat menindas yang lemah. Demikianlah keadaan kami seorang Rasul dari kalangan kami sendiri, yang kami kenal asal ketrunan, kejujuran, amanah dan kesuciannya. Kemudian Rasulullah Saw mengajak kami untuk menerpakan ajaran tauhid, hanya menyembah kepada Allah semata, meninggalkan semua bentuk penyembahan terhadap selain Allah, seperti mempertuhankan berhala, ras, suku dan keturunan. Rasulullah juga mengajak kami meneggakan keadilan, berkata jujur, memelihara amanah, dan kesucian diri. Rasulullah mengajak kami menyambung hubungan keluarga, menjaga hubungan tetangga dengan baik, menjauhi kejahatan dan semua bentuk pertumpuhan darah dan Rasulullah juga melarang kami melakukan perbuatan keji dan bersumpah palsu, mengeksploitasi dan menelantarkan anak-anak yatim, serta melakukan kekerasan terhadap perempuan, termasuk menfitnah perempuan suci..”⁷²

Berdasarkan hal tersebut, bahwa masjid Jogokariyan mengadakan kegiatan majelis jejak nabi bertujuan untuk meniru dakwah Nabi Saw, jama'ah bersama-sama keadilan, berkata jujur, memelihara amanah, dan kesucian diri. Rasulullah Saw mengajak kami menyambung hubungan keluarga (silaturahmi), menjaga hubungan tetangga dengan baik, menjauhi kejahatan yang positif kepada masyarakat supaya dapat diteladani dalam keseharian.

Kajian majelis jejak nabi tersebut,memberikan maanfaat kepada jama'ah dan khalayak umum terlebih bagi para penceramah lebih mendalam

⁷² Muhammad Abdul Malik Ibn Hisyam, *Sirah an-Nabi, Dar al-Fikr*, (Beirut, 1981) Jilid ke 1, Vol.ke-1, hlm.358-359.

pemahamannya, lebih merasuk penghayatannya, kokoh ilmunya, berkenan menyisihkan waktu mereka yang mahal untuk duduk mengenalkan Rasulullah Saw kepada Jama'ah.



Gambar 3.5 Pamflet kajian majelis jejak Nabi masjid Jogokariyan

Selanjutnya, (4) Rumah Tahfidz masjid Jogokariyan, Rumah Tahfidz Masjid Jogokariyan berawal dari inisiatif membuat program menghafal Al-Qur'an di akhir pekan sebagai wadah mahasiswa yang mempunyai keinginan kuat dalam memberikan pendidikan mempelajari Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan pada akhir pekan dikarenakan pada akhir pekan tidak terbentur oleh jadwal kuliah. Disamping itu dalam program menghafal Al-Qur'an, dibimbing dengan baik oleh para ustadzah yang sudah lama berkecimpung dalam tahfidzul qur'an.

Maksud dan tujuan rumah tahfidz sebagai syiar Islam, sarana taqorrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah), memperbaiki Bacaan Al-Qur'an, lancar membaca Al-Quran, menjalin ukhuwah islamiyah, menambah ilmu

Al-Qur'an, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, menambah hafalan Al-Qur'an.

Tahsin dan Tahfidz Rumah Tahfidz Masjid Jogokariyan, di laksanakan pada hari Senin, Rabu, Jum'at pukul 16.00 sampai dengan maghrib, hari Sabtu pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB. Yang terletak di rumah tahfidz masjid Jogokariyan jalan Jogokariyan No. 32 Mantrijeron Yogyakarta.

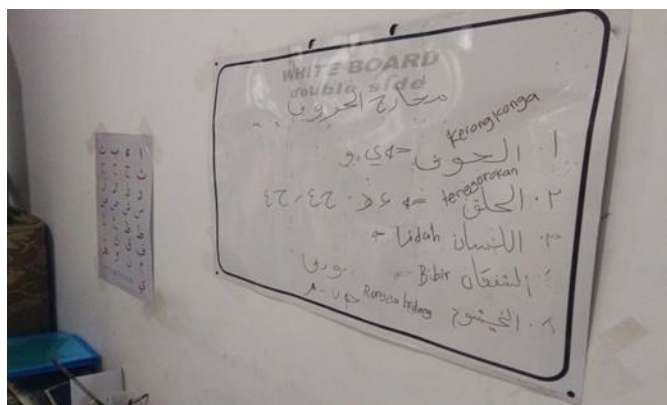
Musyrifah di rumah tahfidz yakni Diva, Rose, Feplita, April dan risky, dan di bagi dalam program Pra Tahsin, Tahsin dan Tahfidz. Target untuk program tahfidz ½ juz perbulan, setiap setoran muroja'ah minimal satu lembar dan ziyadah minimal satu halaman. Sasaran rumah tahfidz, santri usia SMP sampai mahasiswa yang berdomisili di Yogyakarta yang memiliki niat besar untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an maupun memperbaiki hafalan Al-Qur'an.⁷³

Bentuk peraturan dalam pembelajaran yakni sanggup mengikuti kegiatan pembelajaran sampai bulan Mei, maksimal perizinan yakni Sabtu, Senin dan Juma'at masing-masing tiga kali, wajib ijin jika berhalangan (ijin syari) sudah termasuk mengurangi dispensasi perijinan, dengan di anjurkan untuk memmakai pakaian syari rok dan jilbab menutup dada, dengan datang tepat waktu, HP off selama pembelajaran, wajib membawa al-Qur'an setiap

⁷³ Hasil wawancara degan ustadzah. Aisyah Nadhifah, pada tanggal 09 Maret 2019, pukul 20.00 sampai selesai.

kali pembelajaran, wajib mengikuti shalat berjama'ah di masjid (bagi yang ikut pembelajaran sampai maghrib) dan lain sebagainya.

Adapun proses transformasi nilai yang ada peneliti mengamati bentuk kegiatan dalam pembelajarannya dilakukan dengan cara menginformasikan ilmu tentang makharijul huruf atau yang di sebut (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah) yakni untuk membaca dengan baik dan benar biasanya di ajarkan tentang hal tersebut terlebih dahulu bertujuan agar lebih mudah mengenal sebelum mempraktekkan membaca huruf-huruf yang ada di Iqra maupun al-Qur'an dengan benar. Sehingga dalam pembelajarannya ustadzah berada di depan dan santri memperhatikan. Dengan menggunakan media papan tulis dan spidol sebagai alat dan lisan untuk menginformasikan ilmu membaca dengan baik supaya dengan mudah untuk memahami dan di praktekkan dalam sehari-hari.



**Gambar 3.6 Bentuk pembelajaran di rumah tahfidz masjid
Jogokariyan⁷⁴**

⁷⁴ Hasil Observasi penelitian di rumah tahfidz masjid Jogokariyan Yogyakarta, pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 16.35-selesai.

Jadi, dari kegiatan tersebut peneliti menganalisis proses mentransformasikan nilai di lingkungan masjid Jogokariyan memberikan wadah kepada remaja atau anak-anak muda untuk mempelajari al-Qur'an dan mempelajari dengan baik dan benar dan adanya pendampingan atau tutor yang mengajari dengan menyiapkan tempat khusus untuk di jadikan sebagai sarana belajar, masjid Jogokariyan mentransformasikan nilai melalui tahsin dan tahfidz dengan harapan menumbuhkan generasi Qur'ani kepada setiap diri remaja yang ingin mempelajarinya.

Kegiatan selanjutnya masih tahap mentransformasi nilai masjid Jogokariyan mengadakan kegiatan berupa (5) Pengajian UMMIDA (Ummi-ummi Muda), kajian tersebut tidak hanya dihadiri jama'ah ibu-ibu muda saja namun ada lansia yang ikut berpartisipasi, peneliti menghadiri kegiatan kajian yang mentransformasi nilai akidah pada jama'ah, yakni pada hari kamis malam jum'at pon di masjid Jogokariyan, tanggal 21 Februari 2019, pukul 08.30-selesai. Kegiatan tersebut sudah menjadi kajian rutin dan bekerjasama dengan ibu-ibu Aisyiyah, terlihat dihadiri jama'ah ranting Aisyiyah Jogokariyan menggunakan seragam Aisyiyah. Kegiatan yang sasaranya yakni para ibu-ibu kampung masjid Jogokariyan. Dalam pengajian tersebut sebelumnya di bagikan undangan untuk menghadiri kegiatan rutin yang di naungi oleh UMMIDA (Ummi-ummi muda), dengan di sponsori snack oleh warga dengan bergilir atau terkadang menggunakan uang kas. Tempat yang di jadikan untuk pengajian di serambi tengah masjid. Adapun proses mentransformasi nilai

pada hasil pengamatan yang di lakukan oleh peneliti yaitu adanya kegiatan kamis malam jum'at tersebut peneliti duduk di samping para jama'ah, dengan memperhatikan pemateri menyampaikan materi yang berkaitan tentang Akidah kepada jama'ah, dengan antusias jama'ah memperhatikan dengan seksama stimulus yang di peroleh. Pemateri menggunakan strategi dakwah dalam menyampaikan di depan jama'ah menggunakan alat bantu mic sebagai bentuk alat penguat suara, sehingga lebih jelas dalam menyampaikan.

Pada kegiatan tersebut yang menjadi pemateri Ibunda, Nur Hidayah, SH, MH. Kajian yang dibawakan dengan tema yang diangkat yaitu "Muslimah Tangguh", beliau menyampaikan materi dengan lantang dan jelas di depan dengan metode ceramah yang di bawakan dengan penuh pengetahuan yang cukup baik memberikan contoh dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sesekali ibunda menjelaskan dengan bahasa keseharian yang dapat memahamkan jama'ah pengajian pada malam hari itu.

Beliau perpesan selalu waspada dan selalu istiqomah dalam berkarya, dengan penuh keyakinan ibunda Nur membawakan materi dengan penuh energi dan semangat, sehingga jama'ah begitu antusias dan waktu menunjukkan 09.00 materi yang di bawakan dikemas cukup menarik dan modern ibunda Nur berusaha menyajikan materi sesuai dengan rutinitas keseharian yang menggambarkan sosok wanita yang dalam keseharian di tuntuk sabar, ikhlas, kuat menghadapi cobaan atau masalah yang berat,

sesekali Ibunda Nur mengaitkan dengan ayat bahwa “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”. (Q.S. Al Baqarah: 286). Dari hal tersebut memberikan kekuatan bagi para jama’ah untuk memperkuat keimanannya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Materi terlampir).

Jadi, analisis dari peneliti bahwa masjid Jogokariyan terlihat dari segi mentrasformsikan melalui kegiatan kajian UMMIDA cukup memberikan wadah bagi para Ibu-ibu untuk mempelajari dan memperoleh Ilmu dengan menghadirkan pemateri yang ahli di bidangnya mengundang dari luar, dari hal tersebut memberikan informasi yang baik dan ilmu yang positif dan menyampaikan ilmu yang kurang baik agar jama’ah tidak salah dalam menyikapi, dengan adanya penanaman nilai yang diberikan dapat memberikan kesadaran kepada para jama’ah untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran yang telah di anut.

Kegiatan selanjutnya yakni (6) Kegiatan yang diterapkan mengadakan pembinaan haji dan umrah dengan melaksanakan pengajian rutin sebulan sekali, pelaksanaan pada ahad wage di masjid Jogokariyan pada pukul 06.00 WIB. Penanggung jawab H.Subandi Suyuti, kajian tentang agama Islam missal silaturahmi, muamalah, ibadah lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti menghadiri kajian pembinaan Haji dan Umrah hari Ahad legi, pengajian tersebut menggunakan undangan yang di tujukan pada jama’ah masjid Jogokariyan, pada tanggal 10 Maret 2019, pukul 06.30 WIB. Bersama Ust.Sarijan (Pemateri dari luar majid Jogokariyan).

Adapun proses mentransformasi nilai pada tahap ini pemateri memberikan materi tentang “Shalat”, bahwasanya beliau menyapaikan bahwa,

“...kehidupan abadi yang di akhirat nanti di surga akan merasakan kenikmatan yang ayem tentram sakinah mawaddah warrahmah, kita hidup di dunia hanya sementara karena di dunia kenikmatan yang terlihat, usia tidak ada yang tau sampai kapan, bencana yang datang jangan sampai menyalahkan sang pencipta justru harus dipahami jika kita sedang di peringatkan. Dalam pengajian tersebut beliau menyinggung tentang Q.S Al-Mu'minun:1-2 bahwa sholat khusu', ibadah yang lebih utama, dengan sholat dapat memberi ketentruman hati dan menimbulkan sifat ikhlas dan sabar pada diri serta menghayati segala tingkah laku yang telah kita perbuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dari hal tersebut menanamkan kepada jam'ah bahwa pentingnya sholat dalam kehidupan.⁷⁵

Jadi, berdasarkan transformasi nilai yang telah di lakukan oleh pemateri di atas menunjukkan adanya penanaman nilai Ibadah yang wajib untuk dilakukan oleh ummat muslim yakni ibadah sholat, dari materi yang di berikan memberikan input yang positif bagi jama'ah untuk bertujuan menghasilkan nilai yang dapat di praktekan setiap hari.

2. Proses Transaksi Nilai

Pada tahap ini terjadi proses timbal balik yang di lakukan dengan cara berinteraksi satu sama lain yakni antara pengurus masjid dengan jama'ah masjid Jogokariyan Yogyakarta. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya pelayanan spiritual yang diberikan pengurus masjid terhadap jama'ah untuk merasa nyaman berada di masjid

⁷⁵ Hasil Observasi di masjid Jogokariyan, kegiatan pembinaan Haji dan Umrah, pada tanggal 10 Maret 2019, pukul 06.30-selesai.

Jogokariyan. Adapun ukuran memakmurkan masjid Jogokariyan berdasarkan pelayanan spiritual diantaranya, (1) seberapa banyak jama'ah sholat 5 waktunya, (2) seberapa luas jama'ah menjadikan masjid sebagai sarana beraktivitas dan merasakan kemanfaatannya, (3) seberapa jauh masjid dapat membentuk dan membimbing masyarakat, tidak diukur dari luas tanah, megahnya bangunan atau banyaknya saldo kas.

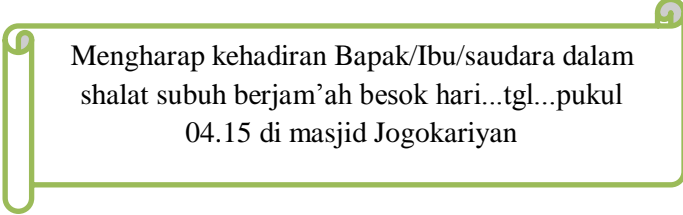
Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni, pada tahapan ini masjid Jogokariyan memberikan stimulus dan jama'ah merespon dengan baik mulai dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh jama'ah dalam berpartisipasi memakmurkan masjid kerana sudah merasa nyaman berada di masjid tanpa adanya paksaan yang mengikat. Adapun teknis pengelolaan masjid yang dilakukan di masjid Jogokariyan yaitu adanya (1) pemetaan, (2) pelayanan, (3) pemberdayaan, dan (4) pembinaan.

Pada tahap penanaman nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan di masjid Jogokariyan yakni saling berinteraksi satu sama lain atau adanya kesepakatan yang terjadi antara pengurus masjid Jogokariyan dengan jama'ah, yang bertujuan untuk memakmurkan masjid Jogokariyan bersama-sama. Pada proses transformasi nilai yang sudah dilakukan sebelumnya yakni bersifat satu arah yang aktif hanya pengurus masjid saja yang aktif jama'ah hanya mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan, namun dalam proses yang kedua ini transaksi nilai justru membutuhkan timbal balik dan keduanya aktif dalam berinteraksi.

Selanjutnya peneliti mengamati suasana yang tergambar yakni pengurus masjid memberikan contoh melakukan amalan yang nyata dan meminta jama'ah untuk berpartisipasi mengamalkan nilai tersebut. Misalnya, (1) perihal shalat berjama'ah, pengurus masjid sebelum meminta jama'ah untuk mempraktekkan shalat, pengurus masjid terlebih dahulu melakukan strategi yakni mengumpulkan database warga kampung Jogokariyan, dalam mengumpulkan database tersebut pengurus masjid bertujuan mendata kondisi warga yang sudah shalat atau belum, maka didapati sebagian warga yang belum shalat, dan disitulah peran pengurus masjid Jogokariyan menginformasikan jama'ahnya bahwa pentingnya sholat berjama'ah di masjid. Pengurus masjid melakukan *door to door* warga kampung Jogokariyan, dengan melakukan pengamatan dan interaksi sosial sehari-hari yang dilakukan takmir terhadap jama'ah.

Langkah dalam memakmurkan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid terhadap jama'ah yakni melalui gerakan menshalatkan orang hidup, dengan langkah tersebut pengurus masjid melakukan pendekatan personal dengan mendatangi rumah-rumah jama'ah yang belum shalat berjama'ah di masjid dengan mengajari dan membimbing serta mengarahkan jama'ah yang belum bisa untuk shalat. Ada yang merespon positif ada juga yang malu untuk datang ke masjid Jogokariyan. Selanjutnya pengurus masjid bekerjasama dengan guru-guru agama Islam dari sekolah di sekitar, dan warga ditawarkan untuk diajari cara shalat, dan jama'ah bersedia diajari shalat secara privat dirumah. Kemudian pengurus masjid Jogokariyan

tidak sampai disitu yakni dengan membuat undangan untuk shalat berjama'ah di masjid dengan kualitas cetak seperti undangan pernikahan, dan pengurus masjid menyebarkan ke seluruh warga kampung Jogokariyan. Dari undangan tersebut dicantumkan hadist-hadist keutamaan shalat berjama'ah.



Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/saudara dalam
shalat subuh berjam'ah besok hari...tgl...pukul
04.15 di masjid Jogokariyan

Pengurus masjid membuat program shalat berjama'ah selama sebulan, menyediakan doorprize, dan garansi jika ada sandal atau barang yang hilang akan di ganti sesuai barang yang hilang. Secara psikologis undangan yang diberikan kepada jama'ah yang selama ini malu untuk datang ke masjid, dengan perlahan beberapa tergerak hatinya dan kesadaran diri untuk meluangkan waktu datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

“Shalat itu tiang agama, barangsiapa mendirikan shalat, sesungguhnya ia telah mendirikan agama, dan barangsiapa meruntuhkan shalat, sehingga ia telah meruntuhkan agama (HR. Al-Baihaqi dari Umar ra.)”

“*Shalat berjama'ah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*” (HR.Malik dan Muslim dari Ibnu Umar).”

Nabi Saw bersabda, “Sungguh aku berkemauan akan menyuruh menyuruh mengumpulkan berkas-berkas kayu api , kemudian aku menyuruh mendirikan shalat, kemudian diadzankan untuknya, kemudian aku menyuruh seseorang untuk menjadi imam. Sesudahnya itu, akupun pergi kepada ,ereka yang tidak menghadirishalat berjama'ah, kemudian aku bakar rumahnya

bersama-sama dengan mereka didalamnya.” (HR.Bukhari-Muslim).⁷⁶

Hadist-hadist di atas mengisyaratkan kepada terutama bagi orang Islam, bahwa shalat berjama'ah sangat dianjurkan. Shalat merupakan tiang agama dan barangsiapa shalat berjama'ah akan dilipat gandaakan 27 kali dan akan diampuni dosanya. Selanjutnya, menekankan ancaman kepada jama'ah yang tidak bersedia untuk shalat berjama'ah.

Senada dengan hal tersebut masjid merupakan tempat shalat berjama'ah. Masjid yang hadir berfungsi sebagai tempat ibadah memberikan suasana yang mendukung ketenangan dan kekhusukan shalat berjama'ah, semakin banyaknya jama'ah yang melaksanakan shalat berjama'ah menunjukkan masjid tersebut makmur dan ramai. Tanpa adanya jama'ah yang mengisi shaf-shaf yang kosong masjid akan terlihat sepi dan masjid akan berubah fungsinya. Oleh karenanya, shalat berjama'ah harus ditegakkan oleh setiap masjid.⁷⁷

Terbutkti dengan cara pengurus masjid mentransformsikan nilai akidah kepada jama'ah dengan mengadakan kuliah subuh, majelis pembinaan jama'ah yang menginformasikan nilai pentingnya shalat berjama'ah, jama'ah yang telah tertanam nilai tersebut mulai memiliki kesadaran bahwa dengan shalat berjama'ah di masjid akan meramaikan masjid akan menyambung tali silaturahmi antar jama'ah. Dan dari hasil

⁷⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek psikologi Ibadah Shalat)*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2007), hlm.115-156.

⁷⁷ Moh.E Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta, Gema Insani Press,1996), hlm.20.

pengamatan jama'ah yang datang ke masjid Jogokariyan semakin bertambah secara bertahap yakni tergambar dari shalat subuh di masjid Jogokariyan bentuk transaksi nilai yang diberikan yakni jama'ah mulai aktif mengamalkan shalat subuh berjama'ah sesuai ajakan pengurus masjid Jogokariyan. Dengan adanya pembinaan melalui kegiatan-kegiatan ceramah yang telah dirancang semenarik mungkin tidak memandang golongan, mendata dan mengajak jama'ah untuk senantiasa memakmurkan masjid salah satunya yang paling penting yakni shalat berjama'ah di masjid.

Senada dengan cita-cita pengurus masjid Jogokariyan yakni membuat target 5 tahun kedepan nambah jama'ah berapa shaff, kemudian 10 tahun kedepan bertambah beberapa shaff dan seterusnya hingga seluruh shaff yang ada di masjid Jogokariyan Yogyakarta terpenuhi oleh jama'ah setiap kali melaksanakan shalat wajib berjama'ah di masjid. Mencermati beberapa jumlah jama'ah shalat wajibnya di masjid Jogokariyan saat ini mengalami peningkatan yang luar biasa.

Dari tahun ketahun masjid Jogokariyan mempertahankan dan terus meningkatkan pelayanan jama'ah, sehinggalah jama'ah yang datang tidak hanya berasal dari warga Jogokariyan melainkan dari berbagai macam daerah yang ada di Indonesia missal yakni yang ada dari Sragen, Kediri, Surabaya, Bandung dan Jakarta, dari jama'ah lokal Yogyakarta yakni bantul, kulon progo yang ingin merasakan sholat berjamaah di masjid Jogokariyan, yang semua jama'ah ingin membuktikan sendiri keramaian

sholat subuh di masjid Jogokariyan sebuah fenomena yang jarang kita temui di masjid kampung di Indonesia, masjid Jogokariyan menjadi masjid yang makmur dan menjadi percontohan dalam sistem pengelolaan (manajemen masjid) , di buktikan dari salah seorang jama'ah Ibu.Novi dari Bandung mengungkapkan:

“Sholat subuh disini menyenangkan, ramai ya ramah-ramah orangnya, beda sekali ditempat saya 2-3 shaf saja kak kadang ya 1 shaff, disini uniknya lagi di bagikan makanan menambah banyak jama'ah yang tertarik berkunjung ke masjid ini..”⁷⁸

Sama halnya dengan ibu tutik dari Sragen mengungkapkan:

“Menurut ibu tutik sangat penasaran dengan sholat subuh di masjid Jogokariyan saya melihat ramai sekali mbak, di desa saya belum menjumpai sholat subuh seramai masjid Jogokariyan mbak, saya mengikuti rombongan dan menginap di salah satu penginapan dekat masjid Jogokariyan dengan naik bis kecil berangkat dari rumah jam 11 nyampai jam 2 pagi tadi mbak demi mau sholat disini dan mau ikut pengajiannya Alhamdulillah keturutan..”⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut mencerminkan bahwa masjid Jogokariyan yang di kenal dengan penanaman nilai ibadah yang cukup baik,kegiatan-kegiatan yang sangat menarik, sehingga proses transaksi nilai yang dilakukan jama'ah berbondong-bondong datang mengunjungi masjid Jogokariyan. Pengurus masjid dalam mengelola kegiatan bertujuan memakmurkan jama'ah membuat semua orang dijadikan penasarannya dan ingin membuktikan langsung suasana dan proses kegiatan yang di laksanakan. Sehingga banyak dari masjid-masjid lain ingin belajar

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ibu Novi asal dari Bandung di serambi masjid Jogokariyan, pada tanggal 17 Maret 2019, pukul 05.00 WIB.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Tutik asal Sragen, pada tanggal 10 Maret 2019, pukul 03.50 WIB.

manajemen masjid, mencontoh kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan masjid dan jama'ah serta hanya sekedar ingin merasakan sholat subuh berjama'ah di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Selanjutnya, (2) Pelayanan jama'ah, prinsip dalam pelayanan jama'ah yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan yakni "membuat jama'ah senang berada di masjid, saling berinteraksi, dan beraktivitas di masjid, dengan melayani kebutuhan dan kepentingan jama'ah. Adapun kunci pelayanan yang ada di masjid Jogokariyan yaitu (a) cermat melihat kebutuhan jama'ah, (b) jeli membidik potensi jama'ah dan (c) pandai melihat peluang.

Pemetaan yang dilakukan oleh pengurus masjid Jogokariyan dalam bentuk transaksi nilai selanjutnya di lihat dari apa kebutuhan orang-orang tua, bapak dan ibu-ibu muda, pemuda dan remaja, anak-anak, jama'ah yang memiliki keterbatasan fisik, yang difabel, dhuafa, dan jama'ah yang kaya. Misalnya contoh kongkrit yang telah dilakukan oleh masjid Jogokariyan Yogyakarta yakni bagi jama'ah yang memiliki problem fisik untuk shalat (karena difabel, faktor usia, kesehatan dan lain-lain), pengurus masjid melakukan interaksi kepada jama'ah yang bersangkutan agar merasa nyaman dan tetap melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

Transaksi nilai yang dicerminkan oleh pengurus masjid yakni adanya nilai akhlak berupa kerendahan hati para pengurus untuk melayani jama'ah melakukan interaksi sehingga adanya *feedback* yang

diperoleh, misalnya jama'ah yang kesulitan shalat dengan berdiri atau kesulitan dalam sujud, maka pengurus masjid Jogokariyan menyediakan kursi yang disediakan di belakang shaff, kemudian jama'ah yang menggunakan kursi roda yang kesusahan untuk memasuki masjid, di masjid Jogokariyan disediakan akses khusus untuk kursi roda, selanjutnya tempat shaff untuk anak-anak agar tidak mengganggu jama'ah lain di masjid Jogokariyan menyediakan tempat shalat khusus anak-anak di lantai dua, setelah shalat membimbing anak-anak untuk berdzikir bersama.

Pengurus masjid bekerjasama dengan Remaja masjid untuk tidak memarahi anak-anak yang sedang ramai, namun menasehati dan membimbing mereka, dan memberikan sebuah hadiah apabila rajin shalat di masjid. Semua itu semata-mata untuk melayani aktivitas ibadah dan mempermudah bagi jama'ah di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Selanjutnya, komunikasi yang dilakukan oleh pengurus masjid kepada jama'ah melalui layanan warga dhuafa dan sedekah beras, pada layanan tersebut berawal dari banyaknya warga yang mengeluh karena tidak memiliki beras di rumahnya dan bahan lainnya, selanjutnya pengurus masjid berinisiatif untuk membantu mengadakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok jama'ahnya. Masjid Jogokariyan menghimbau kepada jama'ah yang membutuhkan bantuan atau permasalahan dapat menghubungi pengurus masjid atau datang langsung ke masjid Jogokariyan. Adapun bentuk transaksi nilai yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan yaitu, (1) Bentuk layanan yang diberikan oleh pengurus

masjid Jogokariyan yakni santunan beras bulanan yang disediakan melalui ATM beras yang di luncurkan pada tahun 2017, di masjid Jogokariyan melalui database masjid Jogokariyan yang bekerjasama dengan RT mendata jama'ah yang kurang mampu dibagikan kartu ATM untuk proses pengambilan beras, ATM beras tersebut merupakan donasi dari indosat yang tergerak mendukung kegiatan shadaqoh beras, perusahaan telekomunikasi ini memberikan mesin ATM beras kepada pengurus masjid.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Irgus selaku bagian penginapan di masjid Jogokariyan, beliau mengungkapkan bahwa,

“ATM beras ini menyediakan kurang lebih hampir 400 jama'ah mbak yang aktif, setiap jama'ah memiliki jadwal pengambilan tersendiri setiap minggunya gak langsung ambil begitu saja. Jadi boleh ambil setiap minggunya. Mesin ATM ini diisi kurang lebih menampung 200 kg/hari ya cukup untuk membantu jama'ah masjid Jogokariyan, terlebih ATM ini digunakan untuk jama'ah dhuafa namun dalam proses pengambilannya tidak setiap hari akan tetapi yang telah terdata disini pengambilannya sesuai hari yang tertera dikartu jama'ah. Fungsi ATM beras ini seperti ATM pada umumnya mbak, ya seperti mau ambil uang di Atm ada ATM dan ada kartu ATM untuk pengambilannya”⁸⁰.

Jadi, dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengamati dan menganalisis bahwa masjid Jogokariyan dalam pelayan untuk jama'ah dhuafa cukup mencerminkan nilai dermawan (*al-munafiqun*), yang ditujukan untuk membantu jama'ah masjid Jogokariyan yang kurang

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Irgus cahyo, selaku pengurus masjid Jogokariyan bagian penginapan, pada tanggal 11 April 2019, pukul 16.30 WIB.

mampu. Dan kegiatan lainnya seperti subsidi sahur di bulan Ramadhan, bakti sosial baitul maal, poliklinik kesehatan untuk jama'ah, gratis untuk yang rutin shalat subuh di masjid Jogokariyan Yogyakarta dan terkait pendidikan pelayanan yang diberikan oleh masjid Jogokariyan yakni menyediakan perpustakaan yang berada di lantai 2, wifi gratis 24 jam, komputer dan lain-lain. Pengurus masjid membuat suasana gembira dan menyenangkan bagi jama'ah masjid melalui pelayanan jama'ah hal tersebut bentuk timbal balik yang dilakukan jama'ah masjid Jogokariyan sangat nyaman dan sering datang ke masjid Jogokariyan Yogyakarta.



Gambar 3.7 ATM Beras Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Selanjutnya, (2) Bentuk pemberdayaan jama'ah masjid Jogokariyan yakni mengapresiasi eksistensi, menghargai dan mengarahkan potensi jama'ah dan melibatkan partisipasi seluruh lapisan jama'ah masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam hal ini setiap majelis pengajian yang telah di laksanakan di masjid terdiri dari ketua, bendahara, dan setiap kegiatan memiliki devisi penanggung jawab tersendiri. Bentuk transaksi nilai yang ada di masjid Jogokariyan selain itu pengurus masjid bekerjasama dengan

jama'ah selalu menggunakan produk jama'ah untuk keperluan masjid seperti makanan, minuman, jasa keahlian dan lain sebagainya, menggilir tugas penyiapan 2000 porsi takjil kepada 28 kelompok ibu-ibu dasawisma yang ada di Jogokariyan. Tidak kalah menariknya masjid Jogokariyan juga memberikan reward kepada jama'ah masjid Jogokariyan yang aktif dalam shalat diberangkatkan umrah yakni pengurus masjid Jogokariyan memiliki nilai solidaritas yang tinggi (*attakful*), dibuktikan dengan menyediakan alat *fingger print* untuk mendata jama'ah yang aktif dalam shalat berjama'ah dan bentuk timbal balik jama'ah aktif dalam berjama'ah di masjid Jogokariyan.

Jadi, Ibu Nur Rohmah warga RT 42 RW 11 kampung Jogokariyan Yogyakarta, yang mendapat grandprize utama paket perjalanan Ibadah Umrah, hadiah tersebut berasal dari patungan dari jama'ah masjid Jogokariyan Yogyakarta, Ibu Nur merupakan jama'ah yang aktif di masjid Jogokariyan yang senantiasa menyempatkan shalat jama'ah lima waktu bahkan tidak pernah terlewat untuk shalat subuh berjama'ah di masjid Jogokariyan Yogyakarta, sehingga tercermin nilai Akidah yang di tanamkan di masjid Jogokariyan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan menghasilkan nilai Ibadah yang senantiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu rutin berjama'ah, dan nilai akhlak yang ditunjukkan dengan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.8 Reward Jama'ah masjid Jogokariyan yang aktif berjama'ah

3. Proses Trans-Internalisasi

Adapun dalam proses transinternalisasi yang di lakukan di masjid Jogokariyan dalam upaya menanamkan nilai PAI secara aktif dan efektif kepada jama'ah, pada tahapan ini jauh lebih dalam dari sekedar proses transaksi yang membutuhkan interaksi. Penampilan pengurus masjid bukan hanya sekedar sosoknya, akan tetapi terlebih sikap mental dan kepribadiannya. Tidak hanya itu, jama'ah yang merespon adanya stimulus yang diberikan pengurus masjid bukan hanya tingkah laku dan fisiknya saja, melainkan mental yang tertanam dalam diri jama'ah. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam proses transinternalisasi tersebut membutuhkan komunikasi dua kepribadian yang bekerja secara aktif di lingkungan masjid.

Adapun proses transinternalisasi yakni dengan terjun langsung ke lapangan melalui dengan mengusung tema "Revolusi mental pengurus masjid Jogokariyan" kegiatan pembagian sembako rutin, pada tahapan ini peneliti memperoleh data tentang adanya kegiatan Baitul Maal yang

merupakan program menampung zakat maal dari umat yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkan atau yang berhak menerima zakat. Masjid Jogokariyan juga memiliki program Baitul Maal yang dikelola oleh takmir masjid. Adapun kegiatan baitul maal yang di kelola oleh masjid Jogokariyan yaitu diantaranya: (a) pinjaman modal, (b) pelunasan hutang pokok bagi jama'ah yang benar-benar tidak mampu untuk membayar, (c) benah-benah rumah dan bagi-bagi sembako kepada jama'ah.

Dalam rangka menyalurkan zakat maal berupa sembako, masjid Jogokariyan membagikan sembako gratis kepada setiap jama'ah yang berhak menerima zakat yakni (fakir, miskin, musafir, fisabilillah, amil, mualaff, dan gharim). Adapun zakat yang terkumpul merupakan kumpulan sumbangan jama'ah baik dari dalam maupun dari luar masjid Jogokariyan.

Setiap bulannya, masjid Jogokariyan membagikan zakat kurang lebih 370 paket sembako kepada jama'ah. Hal tersebut bertujuan menyalurkan zakat maal kepada jama'ah, dengan kata lain yakni meningkatkan aktivitas berjama'ah di masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan menanamkan nilai Ibadah, tidak hanya itu sebelum sembako dibagikan kepada jama'ah yang sudah mempunyai undangan untuk mengambil sembako tersebut, pengurus masjid menghimbau kepada jama'ah untuk mengikuti terlebih dahulu kehiatan mulai dari sholat Maghrib-Isya berjama'ah sampai dengan pengajian terlebih dahulu, hal

tersebut merupakan tahap transinternalisasi yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Dengan adanya kegiatan tersebut yang menjadi rutinan di masjid Jogokariyan Yogyakarta, menumbuhkan antusias jama'ah dalam mengikuti kegiatan, jama'ah yang mengikuti kegiatan sampai memenuhi serambi masjid Jogokariyan, sehingga masjid Jogokariyan dengan adanya kegiatan tersebut mampu meningkatkan minat para jama'ah untuk turut serta berjama'ah di masjid Jogokariyan Yogyakarta.⁸¹

Selanjutnya (2) kegiatan kampoeng Ramadhan pada tahapan ini masjid Jogokariyan mengharapkan perekonomian warga kampung, terutama yang berjualan makanan tetap berjalan dengan baik meskipun di siang hari tidak bisa berjualan karena puasa Ramadhan, sehingga masjid Jogokariyan hadir mengadakan pasar sore kampoeng Ramadhan agar semangat Ramadhan tidak hanya dirasakan di lingkungan masjid saja, melainkan dirasakan di kampung-kampung sekitarnya, khususnya kampung Jogokariyan. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat muslim menjalankan ibadah puasa dan masyarakat pada umumnya, tidak hanya itu diharapkan menunjukkan peningkatan dari segi kualitas dan mutu masjid Jogokariyan untuk selalu menghadirkan kampoeng Ramadhan secara aktif dan produktif serta menghibur elemen masyarakat sekitarnya, tanpa mengurangi nilai Ibadah pada bulan suci Ramadhan. bahkan dalam proses ini masjid Jogokariyan sangat berperan

⁸¹ Arsip Bulif (Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan Yogyakarta 1439H).Edisi 23.

aktif dalam menanamkan nilai agama kepada masyarakat yang mampu menjadi daya tarik bagi jama'ah kampung Jogokariyan dan jama'ah luar pada umumnya. Karena dalam kegiatan tersebut dapat memberikan warna tersendiri baik kegiatan syiar maupun meningkatkan religiusitas umat.

Kampoeng Ramadhan yang telah di laksanakan di tahun 2018, serangkaian kegiatan diawali dengan pagelaran wayang kulit dengan lakon "Dipanegara Krida" yang di dalangi oleh KI Catur Benyek Kuncoro dan dilanjutkan tarhib ramadhan bersama Ustaz.Evie Evendi dan dilanjutkan dengan pameran film Andhin Abdul Hakim.

Jadi, dari pertunjukan wayang tersebut peneliti menganalisis adanya unsur pendidikan nilai yang di tampilkan bahwasanya wayang dipandang bukan sebagai hiburan semata akan tetapi mengandung unsur pendidikan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan, wayang juga dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Hal itu berkaitan dengan budi pekerti dan pembinaan mental spiritual bangsa yang akan semakin kuat dengan berlandaskan nilai akar budaya.

Selanjutnya, peneliti juga mengamati terdapat adanya proses transinternalisasi di masjid Jogokariyan yaitu mulai dari kegiatan: (1) menyimak (*receaving*) dalam proses ini jama'ah bersedia menerima adanya stimulus yang diberikan oleh pengurus masjid dengan menanamkan nilai yang mengutamakan tentang akidah dengan mengadakan kuliah subuh, majelis jejak nabi serta pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan oleh masjid Jogokariyan, pada proses

menyimak tersebut jama'ah berperan sebagai penerima informasi yang bersifat positif maupun negatif dan jama'ah mulai ingin mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari, (2) menanggapi (*responding*) dalam tahapan ini jama'ah mulai merespon pengetahuan yang telah diperoleh maupun diterima yang diberikan oleh pengurus masjid dan mulai menguasai apa yang di tangkap oleh panca indera misalnya, jama'ah yang sudah mendapat pengetahuan berupa akidah bahwa pentingnya sholat berjama'ah, jama'ah mulai merespon dengan melaksanakan shalaat secara berjama'ah di masjid dengan merasa mulai terbiasa untuk datang ke masjid Jogokariyan yakni setiap adzan tiba dan rutin dalam melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah, serta masjid terlihat ramai ketika shalat berjama'ah berlangsung. (3) memberi nilai (*valuing*) sebagai tahap berkelanjutan dari aktivitas merespon nilai yang diberikan misalnya nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak serta yang meliputi adanya nilai kesabaran, nilai kejujuran, nilai ukhuwah Islamiyah, nilai keikhlasan, dan nilai yang ditanamkan oleh masjid Jogokariyan. Jama'ah tersebut mampu menjadikan nilai tersebut sangat berarti dalam kehidupan yang di terapkan dalam keseharian yang diyakini akan kebenarannya. (4) mengorganisasikan nilai (*organisasi of value*), dalam tahap ini jama'ah diminta untuk mengatur sistem nilai yang diyakini sebagai bentuk perwujudan dalam kebenaran dalam diri jama'ah, sehingga setiap jamaah memiliki karakter nilai tersendiri. Misalnya, dalam tahap ini salah satu jama'ah masjid Jogokariyan ibu Warsijo setelah di transformasikan nilai tentang nilai

akidah oleh takmir masjid Jogokariyan, dalam timbal balik yang diberikan beliau setiap selesai shalat maghrib beliau menyempatkan untuk mengaji al-Qur'an di serambi masjid Jogokariyan, dengan hal tersebut beliau membiasakan diri dan mengatur waktunya untuk melakukan aktivitas di masjid Jogokariyan, di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Wasijo,

“mbah kegiatan ibadah apa yang sering jenengan terapkan di masjid Jogokariyan ini? Saya shalat lima waktu disini, saya setelah shalat maghrib ada kegiatan rutin ngaji al-Qur'an ba'da magrib mbak sama jama'ah yang lain di serambi tengah masjid ada gurunya, dengan kebiasaan itu saya terapkan agar bisa mengaji, tidak hanya itu ada kegiatan pengajian untuk warga kampung Jogokariyan diisi oleh pemateri nyampaikan materi tentang agama Islam mbak, saya istiqomah mbak selagi masih diberi kesehatan dengan umur yang sudah tua,saya melaksanakan ibadah disini (masjid Jogokariyan).”⁸²

Jadi, dari wawancara tersebut jama'ah sudah terlihat tertanam dalam dirinya untuk membagi waktu menyempatkan diri untuk memperkuat ibadahnya dengan membaca al-Qur'an tanpa adanya paksaan, yang membuahkan kebiasaan yang positif, dengan umur yang sudah mencapai 80 ibu wasijo masih sangat energik dan istiqomah dalam menjalankan Ibadah baik shalat lima waktu, dan juga pengajian rutin. (5) karakteristik nilai dalam tahap ini pengurus masjid Jogokariyan membiasakan nilai-nilai yang benar untuk diyakini oleh jama'ah sebagai bentuk perwujudan dalam bertindak, sehingga nilai tersebut menjadi watak kepribadiannya.

⁸² Hasil wawancara dengan jama'ah Ibu Wasijo, pada tanggal 21 Maret 2019, pukul 20.00 WIB.

Dengan demikian hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di masjid Jogokariyan Yogyakarta misalnya, dalam tahap ini keimanan pengurus masjid Jogokariyan dan jama'ah meyakini bahwa agama yang dipeluk yaitu Islam adalah *rahmtan lil 'alamin*, dengan mengembangkan dakwah yang menguatkan ukhuwah Islamiyah, menyiarkan tentang agama Islam melalui kuliah subuh, pengajian akbar setiap hari Jum'at, kajian-kajian yang mencerminkan akhlak misal tentang sabar, ikhlas,berbaik sangka, tidak sombong dan selalu berusaha rendah hati antar sesama, menyambung silaturahmi antar jama'ah yang sakit maupun mendapat musibah serta membantu menyediakan fasilitas kebutuhan untuk jama'ah pada umumnya, hal tersebut yang dilaksanakan di masjid Jogokariyan dengan bukti-bukti kegiatan yang terlampir. dengan hal tersebut pengurus masjid Jogokariyan bekerjasama dengan jama'ah untuk memperkuat keimanan dan bersama-sama menghidupkan masjid sebagai simbol umat Islam sehingga suatu keyakinan yang timbul yakni adanya istiqomah berupa keimanan yang sulit tergoyahkan oleh keadaan apapun, sehingga masjid Jogokariyan dikenal dengan masjid yang mengayomi jama'ahnya, melayani, memberdayakan serta pembinaan yang dilakukan di masjid Jogokariyan.

Adapun pendekatan yang dilakukan di masjid Jogokariyan dalam proses penanaman nilai PAI dari proses transformasi nilai, transaksi nilai serta transinternalisasi yang telah dilaksanakan dengan menggunakan multi pendekatan diantaranya: pertama, dalam pendekatan pengalaman

merupakan proses penanaman nilai PAI kepada jama'ah dengan memberikan pengalaman langsung yang dilakukan oleh pengurus masjid Jogokariyan, yakni dalam tahap ini pengurus masjid Jogokariyan memberi kesempatan kepada jama'ah dengan menyediakan kajian-kajian, pembinaan rohani yang menambah pengalaman spiritual baik secara personal maupun berjama'ah. Dengan adanya wadah kajian-kajian jama'ah semakin sering untuk datang ke masjid terlebih untuk meramaikan masjid Jogokariyan, selain itu dengan inisiatif pengurus masjid Jogokariyan menanamkan nilai berdasarkan latar belakang jama'ah yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam memahami Islam.

Selanjutnya, kedua, masjid Jogokariyan menggunakan pendekatan pembiasaan dalam pendekatan ini yakni tindakan secara langsung tanpa direncanakan terlebih dahulu dan mengalir tanpa dipikirkan kembali, dalam pendekatan ini para pengurus masjid memberikan kesempatan kepada jama'ah membiasakan dan mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai pendidikan agama, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional pengurus masjid dalam upaya untuk membangkitkan minat dan partisipasi jama'ah masjid Jogokariyan, para pengurus masjid berdakwah secara langsung menyakinkan kepada jama'ahnya dengan memberikan nilai yang berdampak positif maupun negatif dan jama'ah memahami dan menyakini serta dapat membedakan nilai yang baik maupun yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional dalam tahapan ini pengurus masjid Jogokariyan menggunakan pendekatan rasio dalam bertindak untuk menghadirkan jama'ah datang ke masjid Jogokariyan, terlebih dahulu memikirkan kepentingan atau kebutuhan jama'ahnya, apresiasi eksistensi, potensi, fungsi dan peran yang dikelola dalam mendekati dan menghadirkan jama'ah ke masjid hal tersebut masjid Jogokariyan dikelola dengan pelayanan dan pemberdayaan.

Kelima, pendekatan fungsional yang dilakukan yakni usaha pengurus masjid Jogokariyan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang mengutamakan kemanfaatan bagi jama'ah dalam kehidupan sehari-hari dengan kebutuhan yang dibutuhkan sesuai tingkatan perkembangannya. Misalkan yang dilakukan dengan jama'ah masjid terus dibina aqidah, pemahaman Islam, Ibadah, dan akhlak-nya melalui berbagai pengajian, kegiatan yang diadakan di masjid Jogokariyan serta peran pengurus masjid dalam berinteraksi dengan jama'ah.

Keenam, pendekatan keteladanan yang diadakan di masjid Jogokariyan Yogyakarta, peneliti mengamati pengurus masjid berusaha menciptakan kondisi pergaulan yang akrab bersifat kekeluargaan yang tidak memandang dari golongan maupun kelompok yang terlihat dari perilaku jama'ah yang *welcome* menerima kedatangan jama'ah yang bukan dari daerah tersebut, tenaga pengelola masjid yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai perwujudan dengan menyuguhkan kajian majelis jejak nabi setiap

hari Kamis yang menjadi ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan dan lain sebagainya.

Demikian proses yang diterapkan di Masjid Jogokariyan yang telah dijabarkan oleh peneliti, dengan menguraikan menggunakan tiga tahap yakni proses transformasi nilai, transaksi nilai dan proses transinternalisasi dari ketiga tahap tersebut sehingga adanya proses internalisasi nilai-nilai PAI yang dilakukan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

BAB IV

KONTRIBUSI PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI TERHADAP RELIGIUSITAS JAMA'AH

Hasil proses internalisasi nilai-nilai yang telah terangkum dalam bab III yaitu merupakan proses merubah tingkah laku jama'ah atau merubah menjadi jama'ah yang lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam di lingkungan masjid, suasana yang tercipta tidak semata-mata bersifat simbolik tetapi lebih dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai religiusitas oleh setiap pengurus masjid terhadap jama'ah kaitannya dengan penciptaan suasana keagamaan di masjid. Peneliti mengamati aktivitas jama'ah masjid Jogokariyan secara mendalam bahwasanya pada saat ini jama'ah mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang sangat signifikan terbukti dari hasil proses internalisasi nilai-nilai PAI di masjid Jogokariyan, hal ini dapat dijelaskan terkait kontribusi penanaman nilai-nilai PAI terhadap peningkatan religiusitas jama'ah yakni dengan menggunakan teori dari C.Y Glock & R.Stark yaitu sebagai berikut:⁸³

1) *The ideological dimension* (Dimensi Keyakinan)

Pada dimensi ini merujuk pada tingkat keyakinan para pengurus masjid Jogokariyan yang menanamkan ajaran keagamaan terhadap jama'ah untuk meyakini keimanan terhadap Tuhan yang dapat mempengaruhi keyakinan

⁸³ Hasil observasi peneliti di masjid Jogokariyan Yogyakarta, pada tanggal 20 Maret 2019-10 April 2019.

pada setiap jama'ah diantara agama-agama dan tradisi dalam agama yang sama, dengan tujuan mempertahankan kepercayaan yang menyangkut rukun iman, kepercayaan terhadap kebenaran dan masalah yang bersifat ghoib yang harus di yakini keberadaanya.

Peneliti mengamati bahwa proses penanaman yang menghasilkan dimensi keyakinan pada setiap jama'ah masjid Jogokariyan secara signifikan belum keseluruhan dibuktikan dengan data yang cukup kuat, namun masih bersifat dugaan sementara dengan namun terdapat indikasi yang memberikan kontribusi secara tidak langsung kepada jama'ah memiliki keyakinan bahwa agama yang dianut yakni agama Islam, dengan percaya bahwa yang di sembah yakni Allah Swt karena adanya pengajaran meyakini bahwa Allah Swt yang berhak di sembah, dan mengimani al-Qur'an dan hadist sebagai dasar hidup di buktikan dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Ibu.Wasijo salah satu jama'ah masjid Jogokariyan yang sekarnag berumur hampir 80 tahun, beliau rutin sholat berjama'ah dan aktif mengikuti kajian tentang penanaman akidah di masjid Jogokariyan, beliau mengungkapkan:

“iya mbak saya menganut Islam yakin al-Qur'an pemberi ketenangan saya setiap habis maghrib membaca al-Qur'an di masjid ini dengan ibu-ibu yang lain yang belajar membaca ada yang membantu nyimak dari pengurus masjid ini, walaupun saya sudah tua saya yakin bahwa Islam membawa ajaran yang benar memberikan saya keyakinan untuk saya rajin beribadah melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, mengikuti kajian yang memperkuat iman, insyaAllah dengan di masjid ini saya mendapat ketenangan karena ajakan pengurus masjid mengadakan pengajian yang membuat saya yakin tentang Islam, anak-anak saya jauh dari saya, disini semua sangat baik memakmurkan dan melayani jama'ahnya, dengan penuh keikhlasan dan saya percaya dengan al-Qur'an yang saya baca membuat hati saya tenang walaupun saya

dalam membaca masih belajar tapi saya tetap berusaha belum ada kata terlambat ..”⁸⁴

Senada yang di katakan oleh Ibu Khodijah salah satu jama’ah Jogokariyan, beliau mengungkapkan:

“Saya percaya agama yang saya anut membawa kebenaran, sama halnya dengan yang diajarkan dan dibina di masjid ini dengan kegiatan-keagamaan menanamkan keyakinan pada setiap jama’ah insyaAllah akan selamat dunia dan akhirat, hidup di dunia juga sementara mbak, sisanya juga di akhirat tinggal kita yang berusaha menjadi insan yang percaya bahwa Allah itu ada, di masjid sini kegiatan yang memperkuat akidah banyak sekali missal kajian subuh, kajian yang diselenggarakan oleh UMMIDA pada malam jum’at pon dan kajian yang di adakan oleh mas fanni..dan disini masih kental adat jawanya karena namanya juga masjid kampung Jogokariyan masih kental sekali dengan suasana keraton sehingga lebih muda merangkul jama’ah khususnya jama’ah kampung Jogokariyan sendiri.. saya sudah hampir berumur 50 tahun, saya yakin mbak semua sudah di tentukan oleh Allah kita jalani yang baik-baik, yakin ya yakin mbak yang penting tidak menyeleweng dari ajarannya, di sini saya yaakin para pengurus masjid Jogokariyan tidak akan membawa kedalam kesesatan melainkan mengajak untuk mendekati diri meyakini rukun iman ya mbak..kegiatannya banyak menarik masyarakat termasuk mbak datang di masjid ini suasananya apa adanya hampir sama hanya saja kegiatan-kegiatan yang di adakan banyak memberikan sumbangan yang positif bagi jama’ah.. disini juga ada hadiah umrah gratis lo mbak..”⁸⁵

Wawancara dengan Bapak Irgus Cahyo (Pengurus penginapan), dalam hal lain beliau mengungkapkan bahwa,

“sudah hampir 2 tahun lebih saya di masjid sini sebelumnya saya bekerja di bagian farmasi dan saya kembali di sini, sejak kecil saya sudah berada di masjid sini jadi kegiatan sudah pernah saya ikuti dengan keyakinan saya kembali lagi di masjid ini, kegiatan banyak mbak yang masuk akidah-akidah biasanya pak jazir itu dan pak salim yang selalu ceramah menguatkan keimanan para

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Wasijo, pada tanggal 10 April 2019, pukul 18.35 WIB, di serambi masjid Jogokariyan Yogyakarta.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu.Khodijah, pada tanggal 13 April 2019, pukul 19.20-selesai. Di Serambi kiri masjid Jogokariyan Yogyakarta.

jama'ahnya..., kegiatan selalu ramai disini, kegiatan yang membuat saya".⁸⁶

Wawancara dengan Bapak.Kadir (Komandan keamanan), beliau menambahkan bahwa,

“Awalnya saya dulu saya tidak berada disini mbak kurang baik lah.. namun dengan saya mengenal masjid Jogokariyan ini sejak tahun 2010, saya mengubah keyakinan bahwa masih ada kesempatan untuk merubah diri, disini masjid ini yang mengajarkan saya untuk selalu berbuat baik, sebagai wadah yang mengajak kebenaran, saya mengenal masjid ini sangat luar biasa sekali memberi pengaruh yang positif dalam merubah tingkah laku jama'ahnya dengan ada agenda rutin kajian-kajian yang mengaitkan pada keimanan, masjid ini dulunya kecil namun bisa sebesar ini karena adanya keyakinan para pengurus dan jama'ah dapat mengembangkan bersama,dari masjid ini saya meyakini Allah maha pengampun, jadi disini yang warga masih di pinggir jalan kami ajak dan menjadi bagian dari masjid..pengurus kami hampir 150 orang... masjid ini tak pernah sepi tidak kalah ramainya setiap tahun ada tradisi kampung ramadhan yang di yakini masyarakat membawa berkah yang diselenggarakan kemaren ada kampung ramadhan 1439 H, tahun ini insya'Allah akan di kemas tidak kalah menariknya...”

Jadi, dari hasil wawancara yang di peroleh peneliti di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang di tawarkan di masjid Jogokariyan memberikan kontribusi yang positif bagi jama'ah pada dimensi keimanan pada saat ini jama'ah di masjid Jogokariyan mayoritas meyakini bahwa agama Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin*, dengan mengamati dari hasil wawancara tersebut di dukung data observasi di masjid ini jama'ah yang selalu memenuhi shaff hingga belakang, masjid Jogokariyan mempertahankan kepercayaan terhadap jama'ah, dengan cara menginternalisasi nilai-nilai agama kepada jama'ah, mengadakan pengajian

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bapak Irgus, pada tanggal 11 April 2019, pukul 17.15-18.00 WIB.

yang menambah keimanan jama'ah salah satunya seperti yang dilaksanakan pada Ahad tanggal 10 maret 2019 pukul 05.30 WIB (Subuh) yang menjelaskan tentang tema “Dari Masjid Membangun Ummat” bersama Ustadz Hilmi Firdausi.⁸⁷

Tidak kalah uniknya masjid Jogokariyan dari hasil wawancara dengan Ust.Jazir,Asp beliau mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan dimensi keimanan pada jama'ah masjid yang terletak di kampung Jogokariyan kecamatan.Mantrijeron merupakan masjid yang memberikan kontribusi keimanan bagi setiap jama'ahnya beliau mengungkapkan bahwa,

“..walaupun di masjid ini menjadi contoh pusat peradaban Islam tapi di masjid Jogokariyan tidak meninggalkan tradisi lokalnya tetap konsisten mengajak meninggalkan paham radikal yang banyak muncul di kalangan umat Islam, masalah ideology militansi umat kami arahkan untuk menolong sesama agar tidak terjebak dengan paham radikal, disini pengurus masjid berusaha memperbanyak program kegiatan khususnya bidang pendidikan dan kesehatan, masjid kami selalu kembali kepada jejak Rasulullah Saw yakni para pengurus masjid Jogokariyan pada pasaran pahing, penanggalan jawa.. tradisi lokal yang di kembangkan di masjid Jogokariyan mengambil dari tradisi lolok seperti lumbung masjid yakni program yang seperti jimpitan (pungutan ronda) dengan menghimpun zakat beras sekedarnya dari warga) yang sekarang kami realisasikan menjadi ATM Beras di depan samping kantor itu, lebih baik memiliki masjid sederhana tapi bisa memakmurkan dari pada masjid besar tapi di tinggalkan jama'ahnya.. kami berusaha meningkatkan keimanan jama'ah dengan kegiatan kerohanian di masjid ini Alhamdulillah jama'ah menerima kehadiran masjid Jogokariyan dengan lapang dada..”⁸⁸

Jadi dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keimanan yang dimiliki oleh para jama'ah di masjid Jogokariyan terbukti dengan adanya

⁸⁷ Hasil Observasi peneliti di masjid Jogokariyan pada tanggal 11 April 2019, pukul 16.00-20.00 WIB.

⁸⁸Wawancara dengan Ust.Jazir,Asp (Dewan Syuro masjid Jogokariyan), di kantor sekretariat, pada tanggal 28 Februari 2019, pukul 16.00-selesi WIB.

dukungan dari pengurus masjid menanamkan nilai-nilai agama dalam diri setiap jama'ah menghasilkan tingkat keyakinan yang mendalam, karena semua insan tidak bisa mengukur tingkat keimanan seseorang dengan lisan atau tindakan, melainkan kesadaran para jama'ah masjid Jogokariyan yang meyakini apa yang di anut dan apa yang menurut itu benar di lakukan. Sehingga dalam hal tersebut peneliti memadam tingkat religiusitas jama'ah dalam dimensi keimanan semakin hari semakin meningkat.

2) *The ritualistic dimension* (Dimensi Praktek Agama)

Pada dimensi ini yang terkait dengan praktek keagamaan yang telah dilaksanakan oleh masjid Jogokariyan Yogyakarta yakni adanya pembentukan religiusitan melalui pembiasaan yang terjadi di masjid, dengan serangkaian kegiatan yang di implementasikan dalam bentuk praktek agama dan prilaku yang mencerminkan pada nilai-nilai Ibadah pada dimensi ini mencakup pada prilaku pemujaan, ketaatan serta prilaku yang menggambarkan pada komitmen dalam beragama, adapun terdiri dari dasar (1) Ritual: yang merujuk pada tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemeluknya. (2)Ketaatan: yang saling beriringan dengan ritual yang di implementasikan kepada praktek ibadah membaca kitab, zakat, puasa dan lain sebagainya.

Jadi analisis peneliti terkait kontribusi yang di berikan masjid Jogokariyan terhadap peningkatan religiusitas jama'ah masjid Jogokariyan tercermin dalam beberapa kegiatan (1) Ritual: dalam kegiatan Ibadah yang diterapkan di masjid Jogokariyan yakni sholat lima waktu (Isya,subuh,

dhuhur, ashar dan maghrib) tergambar dari setiap ibadah sholat selalu ramai terbukti dari hasil observasi diperoleh data bahwa keramaian yang ada di masjid Jogokariyan karena adanya kunjungan rohani dari masjid-masjid luar Jogokariyan dari berbagai daerah yang ingin merasakan sholat berjama'ah di masjid Jogokariyan. Seperti halnya sholat sholat subuh yang nampak seperti sholat Jum'at. Di perkuat dengan wawancara dengan Bapak.Kadir

“...kalau disini sholat selalu ramai mbak dan subuh berjama'ah seperti sholat jum'at, nanti bisa di buktikan sendiri datang kesini dan melihat suasanannya, sholat subuh seperti sholat jum'at, segenap takmir masjid berusaha mengembalikan peradaban pasar yang berpusat pada masjid dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mensejahterakan jama'ah sehingga masjid ramai itu tujuannya...”⁸⁹

Hal tersebut dapat di buktikan dengan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti mengamati kegiatan sholat berjama'ah mulai dari sholat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan Isya jama'ah yang memadati masjid Jogokariyan tersebut selalu penuh. Semua kegiatan tersebut merupakan bentuk internalisasi yang mencerminkan pada nilai Ibadah keyakinan bahwa sholat lima waktu wajib di laksanakan, kemudian para takmir masjid Jogokariyan mengumpulkan database warga kampung Jogokariyan untuk mendata warganya. Pada tahapan ini terjadinya kontribusi yang diberikan takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas pada dimensi ritual keagamaan kepada jama'ah yakni dalam praktek ibadah meningkat setiap tahunnya.

Jadi, dalam hal ini takmir masjid Jogokariyan memiliki andil yang cukup besar dalam mengajak jama'ah untuk selalu mempraktekkan kegiatan ibadah

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak.Kadir selaku komandan kemandan masjid Jogokariyan pada 13 Februari 2019, di kantor sekertariat pukul 09.30-selesai.

dengan terus menerus mengadakan kajian rutin, shalat berjama'ah yang selalu melibatkan jama'ahnya.

Adapun dimensi praktek agama selanjutnya, (2) Ketaatan: kegiatan yang terkait yakni adanya pembelajaran ilmu tajwid dan tahsin kepada jama'ah masjid Jogokariyan dengan menghadirkan pengurus sebagai pembimbing dalam praktek membaca al-Qur'an, ada juga yang menghafal jus 30 walaupun terbilang para jama'ah ibu-ibu ada yang sudah lancar ada yang masih mengalami kesulitan dalam membacanya, dengan semangat yang di miliki oleh para jama'ah wanita membuat para pengurus mendukung program ini, namun terkendala oleh pembina wanita dalam membimbing bacaan jama'ah yang lainnya.

Hal tersebut memberikan kontribusi kepada para jama'ah untuk membantu meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt untuk membiasakan membaca al-Qur'an setelah shalat maghrib, dan hal tersebut sudah menjadi rutinitas yang wajib bagi para jama'ah khususnya jama'ah wanita.



Gambar 4.1 Suasana mengaji setelah shalat maghrib di masjid Jogokariyan

Dari hasil observasi memperoleh data, tidak kalah menariknya pada dimensi ketaatan jama'ah masjid Jogokariyan di buktikan dengan adanya infak masjid yang selalu bertambah setiap tahunnya, bahkan setiap tahunnya laporan keuangan untuk kontak infaq subuh, infaq jum'atan, dan shodaqoh dan lain-lain yang di sediakan oleh masjid selalu bertambah, dengan adanya penanaman nilai-nilai agama yang di berikan membuat para jama'ah masjid Jogokariyan semakin meningaktakan religiusitas dari segi ketaatannya. Adapun bentuk bukti laporan keuangan infaq maupun shodaqoh para jama'ah, (terlampir di halaman lampiran).⁹⁰

3) *The experiential dimension* (Dimensi Pengalaman atau penghayatan)

Dalam agama tentu memiliki tujuan tertentu kaitanya dengan dimensi pengalaman yaitu adanya perasaan-perasaan, persepsi-persepsi yang timbul dari proses interaksi atau komunikasi kepada Tuhan dalam hal mencari sebuah esensi ketuhanan. Melalui program I'tikaf masjid Jogokariyan menyediakan atau memberi wadah untuk para jama'ah yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan program I'tikaf jama'ah dapat menetap di masjid sebagai bentuk mencari keridhoan Allah di bulan suci Ramadhan.

⁹⁰ Hasil Observasi di masjid Jogokariyan pada tanggal 18 April 2019, di masjid Jogokariyan Yogyakarta.



Gambar 4.2 Pamflet Program I'tikaf masjid Jogokariyan

Dari hasil Observasi peneliti mendapat dalam dimensi ini masjid Jogokariyan mengadakan program I'tikaf setiap setahun sekali pada tahun sebelumnya 2018, masjid Jogokariyan mengadakan kegiatan itikaf dengan agenda *check in* dan pembukaan dilaksanakan pada pukul 16.00 (setelah sholat ashar) di masjid Jogokariyan. Pendaftaran peserta itikaf dapat dilakukan secara *online* mau pun *offline*, biaya pendaftaran sebesar Rp.300.00. adapun fasilitas yang di dapat yakni aula tempat penginapan, makan buka sahur, kajian atau kitab, buah, snack dan lain-lain. Peserta yang mengikuti minimal berusia 15 tahun atau anak SMP ke atas dengan kuota 100 ikhwan dan 50 akhwat adapun bentuk agenda I'tikaf masjid Jogokariyan.

Tabel 4.1 Agenda I'tikaf masjid Jogokariyan Yogyakarta⁹¹

No	Pukul	Agenda Kegiatan
1	03.00-04.30	Qiyamullail (Pribadi) & sahur
2	04.30-05.00	Sholat Shubuh
3	05.30-06.00	Kajian Kitab

⁹¹ Dokumentasi di akses pada <http://masjidjogSholat Dhuhurokariyan.com/itikaf-2018/> , pada tanggal 10 April 2019, pukul 09.30 WIB.

4	06.00-08.45	Agenda Pribadi
5	08.45-10.00	Majelis Dhuha
6	10.00-11.45	Agenda Pribadi
7	11.45-12.30	Sholat Dhuhur
8	12.30-14.45	Agenda Pribadi
9	14.45-15.30	Sholat Ashar
10	15.45-16.45	Kajian Kitab
11	16.45-20.30	Kajian buka puasa bersama, Ifthor, maghrib, Isya, Tarawih
12	20.30-22.00	Kajian Kontemporer
13	22.00-03.00	Istirahat

Pada dimensi pengahayatan ini adanya persepsi ketuhanan yang ditanamkan yang menghasilkan kontribusi kepada proses penghayatan jama'ah melalui program I'tikaf yakni (1) Dari segi materi atau agenda yang ditawarkan sangat bernilai positif bagi setiap individu atau jama'ah yang mengikuti program I'tikaf dengan memperkuat keyakinan dengan cara bermuhasabah diri di masjid menambah nilai religiusitas pada setiap jama'ah, (2) Dari segi jama'ah sangat berantusias dan mendukung dalam program I'tikaf membuat program ini berjalan dengan sangat baik dari tahun ke tahun yang pesertanya tidak hanya dari kampung Jogokariyan namun dari luar Jogokariyan atau luar daerah, tanpa adanya semangat jama'ah yang mengikuti program I'tikaf tidak berjalan efektif dan lain sebagainya. peserta jama'ah I'tikaf (data terlampir).

Tidak hanya kegiatan I'tikaf sebagai tolak ukur jama'ah dalam meningkatkan religiusitas pada dimensi penghayatan, namun dalam ibadah shalat, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masjid Jogokariyan yang memberi wadah masyarakat dalam meningkatkan penghayatan diri, menyediakan kebutuhan masyarakat. Jadi, dalam program I'tikaf ini jama'ah masjid Jogokariyan dapat meningkatkan dalam dimensi penghayatan, bukti yang kongkrit di lihat dari jama'ha yang mengikuti program I'tikaf tersebut. (terlampir)

Bukti yang kongkrit di buktikan dalam kegiatan ibadah yang tercermin dari segi berdo'a dan berdzikir dari hasil pengamatan yang di lakukan oleh pneliti yakni adanya dimensi penghayatan yang di lakukan oleh jama'ah masjid Jogokariyan, dengan selesai sholat jama'ah masjid Jogokariyan ada yang melakukan sholat sunnah ba'diyah ada juga yang berdo'a menadahkan kedua telapak tangan dengan penuh penghayatan dan seterusnya.



Gambar 4.3 Suasana Pengajian peserta I'tikaf masjid Jogokariyan

4) *The intellectual dimension* (Dimensi Pengetahuan dan Intelektual)

Dalam dimensi ini memiliki kaitanya kepada dimensi pengalaman dimana pada setiap manusia paling tidak memiliki pengetahuan tentang keagamaan maupun tradisi adat istiadat budaya dan agama, karena pengetahuan dalam keyakinan merupakan syarat untuk penerimaanya. Hasil wawancara dengan Ibu.

Dari hasil observasi peneliti menemukan, pada dimensi ini pengetahuan agama yang dimiliki oleh jama'ah masjid Jogokariyan setelah di adakan serangkaian kegiatan yang dapat meningkatkan dimensi penghayatan tercermin pada dimensi intelektual, saat itu peneliti mengamati jama'ah wanita masjid Jogokariyan pada saat mengaji al-Qur'an setelah maghrib di serambi masjid, walaupun dalam pembinaan akhlak, pembinaan akidah sangat baik, namun dalam pembinaan ibadah terkait dimensi pengetahuan tentang al-Qur'an masih perlu bimbingan dalam membaca karena hal tersebut menjadi PR terbesar masjid Jogokariyan dalam membangun generasi Qur'ani di masjid Jogokariyan. Tidak hanya itu jama'ah masjid Jogokariyan juga masih kesulitan dalam membaca, mengartikan atau memahami bacaan al-Qur'an.

Pada dimensi ini peneliti diperkuat dengan data dari hasil wawancara yang di lakukan dengan Ustadzah.Rahmi (Humas UMMIDA), beliau mengemukakan bahwa:

“...peserta tahsin campur satu kelompok ada 11 orang yang sepuh ada 2 orang antara yang sepuh dan yang muda pembelajarannya berbeda, Rencana besar kita punya project pembelajaran al-Qur'an menurut ust.shalih masjid sebesar ini yang memiliki PR besar di

generasi al-Qur'annya di masjid dakwah, bagaimana ibu-ibu muda itu akhirnya tidak hanya menjadi peserta dirinya sendiri kalau bisa ia bisa mengajarkan kembali kepada ibu-ibu yang lain walaupun dalam lingkup UMMIDA dulu lalu RMJ punya PR tentang generasi qur'anya, anak-anak juga planning project tentang al-Qur'an, alhamdulillah sudah berjalan tahun ini, beliau dengan mengampu tahsin targetnya 3 bulan sebelum puasa harus selesai, selanjutnya nanti akan mendatangkan dari UMMI Foundation itu bahwa saya lihat yang sudah lolos tahsin ini dan ibu ini, nanti yang sudah lolos tahsin akan ada masa inkubasi lagi gitu kalo yang belum lolos ngulang dari awal sampai sehingga mereka bisa menjadi pembimbing minimal bagi diri sendiri, yang belum lulus itu sambil membuka kelas baru lagi ngulang dari awal lagi insyaAllah mereka legowo dengan sistem kebijakan yang awal, minat dari ibu-ibu sangat besar dengan menggunakan metode ummi..⁹²

Jadi, dari hasil wawancara di peroleh data dalam bentuk proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembelajaran tahsin yang di berikan masjid Jogokariyan memiliki kontribusi terhadap intelektual (pengetahuan) jama'ah yakni semakin meningkat pengetahuan jama'ah di buktikan dari awalnya ibu-ibu jama'ah masjid Jogokariyan tidak tau bacaan al-Qur'an dengan program tahsin menjadi tau yakni cara membacanya, panjang pendek huruf al-Qur'an serta hukum bacaan ilmu tajwid mulai difahami. Sehingga ada yang sudah mampu membimbing dalam lingkup dirinya sendiri setelah itu dapat mengajarkan kepada yang lain, sehingga pada dimensi ini dapat meningkatkan religiusitas pada setiap jama'ah. tidak hanya itu kajian rutinan yang di adakan oleh KURMA dan UMMIDA juga dapat meningkatkan keimanan dengan membaca dzikir, dan berdoa'a selesai sholat, lalu dari segi akhlak tercermin dari sikap toleransi antar sesama,

⁹² Hasil wawancara dengan Ustadzah.Rahmi (Humas UMMIDA), di serambi masjid Jogokariyan 13 April 2019, pukul 18.21-Selesai.

muamalah antar sesama juga baik di buktikan oleh peneliti ketika peneliti melakukan penelitian di masjid Jogokariyan dan membaaur dengan jama'ah sangat welcome menerima kehadiran peneliti dengan baik

5) ***The consequential dimension (Dimensi Pengamalan atau Effect)***

Pada dimensi ini berbeda dengan dimensi sebelumnya, pada tingkatan ini teridentifikasi adanya akibat (*effect*) keyakinan keagamaan, praktek agama, pengalaman serta bagaimana pengikutnya dapat berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk komitmen dalam beragama

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya pengamalan-pengamalan yang dilakukan oleh jama'ah yang di buktikan dengan cara berpakaian para jama'ah perempuan memakai jilbab dan berpakaian sopan saat di masjid, sedangkan jama'ah laki-laki dengan menggunakan peci, dimensi pengamalan akhlak tercermin dari sikap toleransi antar sesama, muamalah antar sesama juga baik di buktikan oleh peneliti ketika peneliti melakukan penelitian di masjid Jogokariyan dan membaaur dengan jama'ah sangat welcome menerima kehadiran peneliti dengan baik, dan juga tradisi berjabat tangan ketika bertemu, sebagai bentuk kontribusi penanaman nilai yang terbentuk. Pengamalan selanjutnya berbuat adil, berbuat baik dengan fakir miskin dan anak yatim, dari hal semua tersebut dibuktikan dalam komitmen. Terbukti dari hasil wawancara dengan ibu khodijah beliau mengungkapkan,

“...Ya disini sudah terbiasa mbak salam, nyapa gitu sama yang lain biar nambah akrab, iya semua alhamdulillah memakai jilbab mbak,

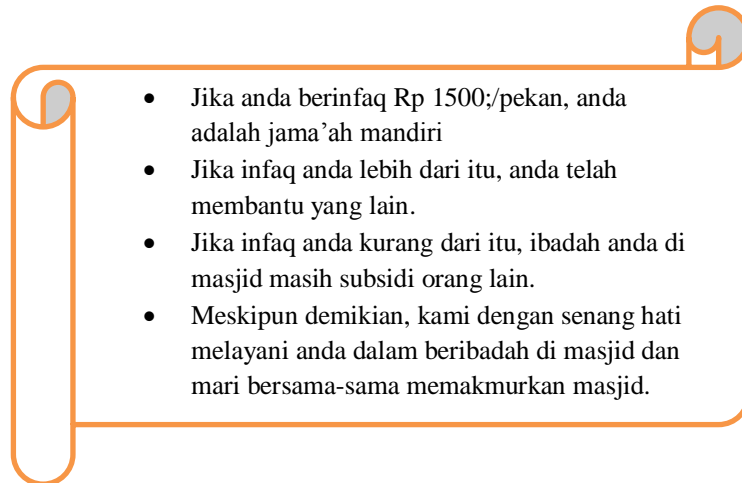
ya dulunya juga banyak yang gak memakai jilbab mbak, ya faktor lingkungan yang baik dapat memberi pengaruh yang besar ya mbak ibarat orang yang jual parfum kita dapat wanginya, alhamdulillah rata-rata di kampung Jogokariyan Islam membawa kebaikan mbak, karena dakwahnya sini bagus dari masjid-masjid lain belum menjumpai, kegiatannya subhanallah banyak sekali mb,, mas fanni pengurus sini juga mendirikan pengajian mbak rutinan, disi semua baik InsyaAllah jama'ah semakin dekat dengan masjid karna ada kegiatannya buanyak sekali kegiatannya dari keyakinan, nagajarin ngaji, ngajarin sholat biasanya di kasih undangan.. kajiane ya bermutu disini..”⁹³

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa kegiatan yang di adakan di masjid Jogokariyan dengan strategi dakwah serta pembiasaan kepada jama'ah masjid Jogokariyan semakin mengajak kepada dimensi pengamalan maupin konsekuensi dalam beragama, dengan di tanamkan nilai-nilai dalam segi Ibadah, akidah dan akhlak serta nilai- yang lain yang memperkuat dalam setiap jama'ah, dari proses internalisasi nilai tersebut dengan perlahan dapat mengajak seluruh elemen jama'ah mengamalkan ajaran yang dianutnya serta perlahan dapat meningkatkan religiusitas jama'ah di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Tidak hanya itu, *Effect* dari proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan yakni dalam kegiatan berinfak dengan adanya gerakan jama'ah mandiri bertujuan untuk membangun kesadaran jama'ah untuk berkontribusi infaq yang cukup, minimal setara dengan membiyai diri sendiri untuk aktivitas ibadahnya di masjid, dengan teknis menghitung seluruh pengeluaran rutin masjid selama setahun, dibagi per bulan dan per pekan, menghitung kapasitas masjid (dengan memperhatikan dapat

⁹³Hasil wawancara dengan Ibu Khodijah jama'ah masjid Jogokariyan, pada tanggal 13 April 2019, pukul 19.00-selesai. Di serambi kiri masjid Jogokariyan.

menampung berapa jama'ah), kemudian membagi pengeluaran per pekan dengan kapasitas masjid dan muncul angka minimal infaq dalam sepekan dari setiap jama'ah, dengan himabauan yakni disampaikan dengan hormat,

- 
- Jika anda berinfaq Rp 1500;/pekan, anda adalah jama'ah mandiri
 - Jika infaq anda lebih dari itu, anda telah membantu yang lain.
 - Jika infaq anda kurang dari itu, ibadah anda di masjid masih subsidi orang lain.
 - Meskipun demikian, kami dengan senang hati melayani anda dalam beribadah di masjid dan mari bersama-sama memakmurkan masjid.

Masjid Jogokariyan dengan menumbuhkan kesadaran kepada jama'ah sehingga *effect* yang dihasilkan yakni kembali kepada jama'ah itu sendiri, dengan membangun kesadaran untuk berinfaq menjadi konsekuensi bagi umat Islam bukan menjadikan infaq bagi setiap jama'ah, dari gerakan jama'ah mandiri tersebut, ada kenaikan pemasukan infaq yang signifikan, yang dapat mencukupi untuk mengcover keperluan biaya rutin masjid dan semuanya dihabiskan dan berusaha menjadikan saldo 0 rupiah, sehingga semakin memaksimalkan layanan masjid untuk jama'ah masjid Jogokariyan.

Dari hal tersebut jama'ah masjid Jogokariyan mulai sadar akan pentingnya berinfaq, sumber dana masjid Jogokariyan yang didapat yakni yang dilakukan oleh jama'ahnya melalui (1) infaq jama'ah (dengan menyediakan kotak infaq yang ada), (2) zakat dan shadaqoh (dikelola oleh baitul maal masjid, (3) Donatur (sumbangan ketika ada agenda khusus atau

special yang diselenggarakan di masjid atau untuk urusan fisik yang lain), (4) sponsorship (iklan di bulletin masjid, kaos seragam panitia, umbul-umbul dan spanduk di luar masji), dan (5) amal usaha masjid (dulu masjid memiliki sawah, sekarang masjid memiliki 11 kamar penginapan dan satu aula yang disewakan untuk umum). Dari semua itu, pelayanan dan fasilitas yang dimiliki oleh masjid Jogokariyan kembali kepada jama'ah masjid Jogokariyan dalam upaya meningkatkan dalam dimensi pengamalan jama'ah.

Dengan demikian, jama'ah yang memiliki tingkat religiusitas di maksudkan memiliki keimanan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta *effect* yang memiliki intensitas yang tinggi, ke lima dimensi tersebut keseluruhan tidak dapat dipisahkan dalam pengukurannya.